

Katalog/Catalogue: 9302020.71

ISSN 2598-5566



<https://sulut.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
SULAWESI UTARA PROVINCE BY EXPENDITURE

2019—2023

VOLUME 10, 2024



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA
BPS-STATISTICS SULAWESI UTARA PROVINCE

<https://sulut.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
SULAWESI UTARA PROVINCE BY EXPENDITURE

2019—2023

VOLUME 10, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA**
BPS-STATISTICS SULAWESI UTARA PROVINCE

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI SULAWESI UTARA
MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF SULAWESI UTARA PROVINCE
BY EXPENDITURE
2019—2023
Volume 10, 2024**

Katalog/Catalogue : 9302020.71
ISSN : 2598-5566
Nomor Publikasi/Publication Number : 71000.24010

Ukuran Buku/Book Size : 21cm x 29,7cm
Jumlah Halaman/Number of Pages : xii+114 halaman

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
BPS-Statistics Sulawesi Utara Province

Penyunting/Editor:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
BPS-Statistics Sulawesi Utara Province

Pembuat Kover/Cover Designer:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
BPS-Statistics Sulawesi Utara Province

Penerbit/Publisher:
©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
©BPS-Statistics Sulawesi Utara Province

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
BPS-Statistics Sulawesi Utara Province

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Sulawesi Utara Province.

TIM PENYUSUN/COMPILERS
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI SULAWESI UTARA
MENURUT PENGELUARAN 2019—2023
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF SULAWESI UTARA PROVINCE
BY EXPENDITURE 2019—2023
Volume 10, 2024

Pengarah/Director

Asim Saputra, SST, M, Ec. Dev

Penanggung Jawab/Persons in Charge

Mohamad Samsodin, SST, M. Si

Penyunting/Editors

Mohamad Samsodin, SST, M. Si

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer

Putri Sekarsinung, S. Tr. Stat.

Penata Letak/Layouters

Putri Sekarsinung, S. Tr. Stat.

Penerjemah/Translator

Putri Sekarsinung, S. Tr. Stat.

<https://sulawesi.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim penyusun publikasi ini sehingga dapat diterbitkan pada waktunya, demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Manado, Maret 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Utara



Asim Saputra, SST, M. Ec.Dev.

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data tools that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and regency/municipality). This data set can also be used for other purposes, such as the development of basic economic models in order to formulate policies, money supply rate acceleration (velocity of money), financial deepening, tax assessment, assessment of export and import and some other things.

According to macroeconomic theory, the GRDP's calculation can be done through three approaches, namely: production/supply approach (GRDP by business sector/industry), expenditure/final demand approach (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). Those approaches will yield the same GRDP figures theoretically.

This publication specifically addresses the GRDP by expenditure approach/final demand. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Export, Import, as well as Inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus imports among regions). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

Appreciation and gratitude to all team members throughout the publication processing, hence can be issued at the due date, as well as to government agencies and institutions/private companies that have been providing supported data for the preparation of this publication. Hopefully, the cooperation that has been existed through the years can be upgraded in the future.

Last but not least, it is realized that the data and information presented in this publication are still requires some improvements. Therefore, any constructive suggestion is highly appreciated for further improvement this publication.

Finally, may this publication be beneficial for all those who need it.

Manado, March 2024

Head of BPS-Statistics Sulawesi Utara Province



Asim Saputra, SST, M.Ec.Dev.

DAFTAR ISI/CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran, 2019—2023
Gross Regional Domestic Product of Sulawesi Utara Province by Expenditure, 2019—2023
Volume 10, 2024

	Halaman
	<i>Page</i>
Kata Pengantar/Preface	v
Daftar Isi/Contents	vii
Daftar Tabel/List of Tables	ix
Daftar Lampiran/List of Appendixes	xi
PENDAHULUAN/INTRODUCTION	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>The Gross Regional Domestic Product Definition</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/GRDP <i>Statistic Usage</i>	6
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Households Final Consumption Expenditure</i>	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/NPISHs <i>Final Consumption Expenditure</i>	16
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i> ..	25
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	32
2.6 Ekspor Impor / <i>Export Import</i>	38
TINJAUAN PEREKONOMIAN SULAWESI UTARA BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2019—2023/ECONOMIC OUTLOOK OF SULAWESI UTARA BASED ON GRDP BY EXPENDITURE, 2019—2023	43
3.1 Tinjauan Agregat PDRB SULAWESI UTARA Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review of SULAWESI UTARA GRDP by Expenditure</i>	45
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Final Household Consumption Growth</i>	53
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Development of Final Consumption</i>	

NPISHs	60
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption</i>	62
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Development of Gross Fixed Capital Formation</i>	67
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Development of Changes in Inventory</i>	70
3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri / <i>The Development of Exports of Goods and Services Abroad</i>	72
3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri / <i>The Development of Import of Goods and Services Abroad</i>	73
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN SULAWESI UTARA TAHUN 2019—2023/AGGREGATE GRDP GROWTH BY EXPENDITURE IN SULAWESI UTARA 2019—2023	77
4.1 PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	79
4.2 Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>GRDP by Expenditure Comparison Between Household Final Consumption and Export</i>	81
4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Pembentukan PMTB/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF</i>	83
4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	84
4.5 Perbandingan Ekspor terhadap PMTB/ <i>Comparison of Export to GFCF</i>	85
4.6 Perbandingan PDRB terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP to Import</i>	86
4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan / <i>The Balance of Total Supply and Demand</i>	88
4.8 Neraca Perdagangan/ <i>Balance of Trade</i>	90
4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	92
4.10 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	95
PENUTUP/CLOSING	97
DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY	103
LAMPIRAN/APPENDICES	107

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

Tabel/Tables	Halaman Page
1	PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/Sulawesi Utara GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2019—2023 46
2	PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran/Sulawesi Utara GRDP at Constant Prices by Expenditure, 2019—2023 47
3	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, Sulawesi Utara, 2019—2023 49
4	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023..... 50
5	Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023..... 52
6	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023 54
7	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023..... 57
8	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Real Growth in Final Household Consumption Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023 58
9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023 59
10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>The Development of NPISHs Consumption Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023..... 60
11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023 63
12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure Structure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023 66
13	Perkembangan dan Struktur PMTB/ <i>Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023..... 69
14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori/ <i>The Development and Structure of Changes in Inventory</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023 71
15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>The Development of Exports of Goods and Services Overseas</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023..... 72

Tabel/Tables	Halaman Page
16 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>The Development of Import Goods and Services Overseas</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	75
17 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita/ <i>GRDP and Per Capita GRDP</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	80
18 Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption and Export</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	82
19 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	83
20 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	84
21 Rasio Ekspor terhadap PMTB/ <i>Ratio of Export to GFCF (ADHB/at Current Market Prices)</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	86
22 Rasio PDRB terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	87
23 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan/ <i>Supply and Demand Balance Side</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	89
24 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa/ <i>Balance of Trade in Goods and Services</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	91
25 Rasio Perdagangan Internasional/ <i>Ratio of International Trade</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	93
26 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	95

DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDIXES

Lampiran/Appendix	Halaman Page
1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	105
2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023.....	106
3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023.....	107
4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023	108
5 Indeks Implisit Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Index Implicit of GRDP by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023.....	109
6 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP (2010=100) by Expenditure</i> , Sulawesi Utara, 2019—2023.....	110



<https://suibut.com>

1

PENDAHULUAN INTRODUCTION

Foto oleh Marcos Paulo di Unsplash
Photo by Marcos Paulo on Unsplash

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada dasarnya, PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dirancang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa ekonomi dalam eksploitasi sumber daya dan kemudian memahami keterkaitan transaksi-transaksi yang terjadi di antaranya.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada

CHAPTER I INTRODUCTION

1.1 *The Gross Regional Domestic Product Definition*

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the main indicators to determine the economic conditions in an area/region in a given period, both at current and constant prices. Basically, GRDP is the amount of value added generated by all units within a particular region, or the total value of final goods and services produced by the entire economic units. GRDP is designed to present economic events in resource exploitation and understand the interconnection of transactions that occur between them then.

GRDP at current prices represents the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to the other period (yearly or quarterly).

suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

Dalam publikasi ini, tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. Hal ini diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi saat ini. Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

A. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori/lapang-an usaha yaitu: 1. Pertanian; Kehutanan dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estate; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa lainnya. Setiap

In this publication, 2010 is used as the base year. This is expected to reflect the current economic structure. There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:

A. The Production Approach

According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories/industry: 1. Agriculture; Forestry and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply; Sewerage; Waste Management and Remediation Activities; 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Re-pair of Motor Vehicles and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Services; 10. Information and Communications; 11. Financial and Insurance 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security; 15. Education; 16. Human Health and Social Work Activities; 17. Other Services. Each of the category/industry is further divided into sub-categories/industries.

kategori/lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori/ lapangan usaha.

B. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

C. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi lembaga Nonprofit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, (6) ekspor, dan (7) impor.

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan

B. The Income Approach

According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations are wages and salaries, rent land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies)

C. The Expenditure Approach

GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption expenditure (2) non-profit institutions serving households consumption expenditure (3) government consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, (6) export, and (7) import.

Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services that were produced and must be equal to total revenue for the

jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori/lapangan usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut kategori/lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori/lapangan usaha ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori/lapangan-lapangan usaha ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.1 GRDP Statistics Usage

GRDP data is one of the macro indicators that can indicate the national economic condition yearly. Benefits to be derived from this data include:

1. *Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a region. The vast value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the overall economic growth rate or any category/industry from year to year.*
3. *Distribution of GRDP at current prices by category/industry shows the structure of the economy or the share of each economic category/industry in a region. The economic categories/ industries that have a major share indicate a region's economic base.*

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi serta diperdagangkan dengan pihak luar negeri dan antar wilayah.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kategori ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi serta perdagangan luar negeri dan antar wilayah .
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi setiap penduduk suatu wilayah.
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.*
 5. *Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic categories.*
 6. *GRDP expenditure at constant prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions.*
 7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.*
 8. *GRDP per capita at constant prices identifies the real economic growth per population of a region.*



<https://unsplash.com/photos/5337388778>

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES

Foto oleh Kelly Sikkema di Unsplash
Photo by Kelly Sikkema on Unsplash

BAB II**METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA****2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga****A. Pendahuluan**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

B. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, terutama kelompok makanan dan perumahan.

CHAPTER II**ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES****2.1 Households Final Consumption Expenditure****A. Introduction**

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, households also act as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institution sectors.

B. Concepts and Definitions

Household Final Consumption Expenditure (FCHH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing



C. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. makanan dan minuman tidak beralkohol
2. minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. pakaian dan alas kaki
4. perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. kesehatan
7. angkutan
8. komunikasi
9. rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. pendidikan
11. penyediaan makan, minum dan penginapan/hotel
12. barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

- a. Makanan, Minuman, dan Rokok
- b. Pakaian dan Alas Kaki

C. Coverage

FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside the domestic territory of a region. The type of goods and services which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as recommended by UN (United Nations), as follow:

1. *foods and non-alkoholic beverages*
2. *alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
3. *clothing and footwear*
4. *housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *furniture, household equipment and routine maintenance*
6. *health*
7. *transportation*
8. *communication*
9. *leisure/entertainment and culture*
10. *education*
11. *supply food, beverages and inn/hotel*
12. *other goods and services*

However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:

- a. *Foods, Beverages and Tobacco*
- b. *Clothing and Footwear.*

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga d. Kesehatan dan Pendidikan e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya f. Hotel dan Restoran g. Lainnya | <ul style="list-style-type: none"> c. <i>Housing, Appliances, Household Supplies and Implementation</i> d. <i>Health and Education</i> e. <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i> f. <i>Hotels and Restaurants</i> g. <i>Others</i> |
|--|---|

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

1. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer)
2. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri
3. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain
4. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Household consumption also includes the following substances:

1. *Imputation home rental services of own property (owner occupied dwellings);
The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer)*
2. *Goods produced and used on its own*
3. *Grants/prizes in the form of goods received from another party*
4. *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

1. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
2. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
3. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
4. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

D. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi perkapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan;

There are some records that need to be known to be associated with these FCHHs, i.e.:

1. *Direct purchasing by a non-resident is treated as exports from the region.*
2. *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
3. *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home improvement, and home purchase.*
4. *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

D. FCHH Annual Estimation

1. Data Sources

Data Sources used to estimate FCHH are:

- a. *BPS National Socio-economic Survey, for per capita consumption expenditure for food in a week, and per capita spending a month for non-food group;*

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> b. Jumlah penduduk pertengahan tahun; c. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu; d. Indeks Harga Konsumen (IHK). | <ul style="list-style-type: none"> b. <i>Mid-year population number;</i> c. <i>Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending;</i> d. <i>Consumer Price Index (CPI).</i> |
|---|---|

A. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara menyusutkan PKRT ADHB dengan IHK tahun 2010.

A. Estimation Method

FCHH estimation based on the results of the National Socio-economic Survey. To produce FCHH estimation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside the National Socio-economic Survey) of certain commodities. Results of estimation of the secondary data are considered more reflective of the actual FCHH.

Adjustment is conducted by replacing Socio-economic Survey result with the estimation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The above estimations produce the amount of FCHH at current prices. FCHH at constant prices in 2010 is obtained by deflates FCHH at current prices with the CPI year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT diringkas sebagai berikut:

- a. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk tengah tahun
- b. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
- c. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
- d. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
- e. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
- f. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan poin 5.

For more details, FCHH counting steps can be summarized as follows:

- a. *Estimates the result of FCHH Susenas:*
 - *Foods = Expenditure per capita consumption in a week x (30/7) x 12 x total mid-year population*
 - *Non-food = Expenditure per capita consumption in a month x 12 x total mid-year population*
- b. *To the data in point 1 correction is done by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of expenditure;*
- c. *The data point 2 is grouped into 7 groups of COICOP;*
- d. *The 2010 FCHH values are obtained that have been adjusted;*
- e. *Arrange Implicit index based on CPI City (nearby Province/Municipality) and 7 COICOP groups;*
- f. *FCHH at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on point 4 with the result on point 5.*

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

A. Pendahuluan

Sektor Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak

2.2 NPISHs Final Consumption Expenditure

A. Introduction

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large. Prices are not economically significant meaning prices are usually below the market

berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

B. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga nonprofit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus;

Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

prices (does not follow the prevailing market prices).

B. Concepts and definitions

NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households.

NPIs unit characteristics are as follows:

1. *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society*
2. *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution*
4. *Agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board; and*

The term non-profit does not mean that these institutions cannot create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested insimilar activities.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

C. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;

NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institution are meant here is that not a business entity form. NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/scholarships.

C. Coverage

NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure consists of:

1. *Intermediate consumption, is the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, facsimile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits;*
3. *Depreciations;*

4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property taxes, vehicle registration, etc.*

D. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

D. *Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation*

1. Sumber data

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran;

- b. Hasil *updating* direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga;

- c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

1. *Data Sources*

- a. *Specific Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).*

The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type;

- b. *Updating NPISHs directory results.*

Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution;

- c. *Consumer Price Index (CPI).*

2. Metode Perhitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- a. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

2. *Estimation Method*

Consumption expenditure-NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results. The estimation phase are as follows:

- a. *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge and the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

b. Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumus sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara menyusutkan PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun 2010.

\bar{x}_{ij} : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : CE-NPISHs survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institutions, $= 1, 2, 3, \dots, 7$

j : The type of expenditure NPISHs, $= 1, 2, 3, \dots, 19$

b. Estimating CE-NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : CE-NPISHs at current prices

N_i : NPISHs Population by type of institution

From the above estimation will be obtained the value of CE-NPISHs at current prices (ADHB). CE-NPISHs at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by deflating CE-NPISHs at current prices with the CPI year of 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

A. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi nonpasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

B. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri.

2.3 Government Final Consumption Expenditure

A. Introduction

Government units are institutional units that formed through the political processes, and have the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.

In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

B. Concepts and Definitions

The value of government final consumption expenditure (FC-G) equals to the value of production of goods and services produced by government for its consumptions.

PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang tersebut itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah;
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan nonkomoditi (pendapatan jasa).

FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that cannot be separated from government activities.

Government production unit activities that cannot be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork reproductions, seedling plants in the experimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units;*
2. *Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the non-commodity receives (service revenues).*

C. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

D. Penghitungan PDRB Tahunan**1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kementerian Keuangan);
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kementerian Keuangan);
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- d. Output Bank Indonesia (BI);
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

C. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget documents, while the local government unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget.

Government final consumption expenditure (FC-G) at province level include: a. Consumption expenditure of a regency/municipality that are in the province budget; b. Consumption expenditure of provincial government itself; c. Consumption expenditure of central government, which is part of the provincial government budget; d. Consumption expenditure of government village/nagari within the province.

D. GRDP Estimation Annually**1. Data Sources**

Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are:

- a. *Annual Budget realization data (MoF);*
- b. *Annual Local Budget realization data (MoF);*
- c. *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- d. *Output Bank Indonesia;*
- e. *Salaries of Civil Servants from the Ministry of Finance and the Consumer Price Index from BPS.*

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

<p>PK-P adh Berlaku/FC-G at current prices =</p> <p>Output nonpasar/Non-market Output – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia/goods and services sales + Bank</p>
--

Output nonpasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

2. Estimation Method

a. FC-G Province (Provincial Government Consumption Expenditure) at Current Prices:

In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:

Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.

At provincial level, FC-G province at current prices is calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/municipality government final consumption expenditure inside province territory + whole villages/ wards expenditure that exist in the province + central government expenditures that are part of the relevant province.

b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

A. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan; ternak; dan barang modal lainnya.

b. FC-G Province at Constant Prices

Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

A. Introduction

Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

B. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah bruto mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Con-sumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

C. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat

B. Concepts and definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exception losses caused by natural disasters are not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term gross indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.

C. Coverage

GFCF consists of:

1. *Increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential*

tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset nonfinansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

D. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS provinsi/kab/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari data Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan

buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;

2. *Shifting ownership costs of non-financial assets that are not re-newable, such as land and patented assets;*
3. *Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

D. Annual GFCF Estimation

1. Data Sources

- a. *Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS province/regency/municipality.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.*
- c. *Large Medium Industrial Production Index of Small Industries & Household Statistics data (provincial level).*
- d. *The company's financial reports*
- e. *Publication of Large and Medium Statistics at provincial level.*
- f. *of Wholesale Price Statistics.*

Besar.

- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).
 - h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
 - i. Publikasi Statistik Konstruksi.
 - j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
 - k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Besar.
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
 - h. *Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.*
 - i. *Construction Statistics publication.*
 - j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
 - k. *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pem-bentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan

2. Estimation Methods

GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Direct Approach

GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each

seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut disusutkan (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan berbagai industri (*supply*), dan kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan

industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.

Basically, the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Indirect Approach

GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods. Estimation of GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of

menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan mennyusutkan PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal. Pendekatan kedua, yang harus dilaku-kan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan meng-hitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut direfleksikan (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator).

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara:

the construction industry, both at current and constant market prices.

Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods. Secondly, when the data output is not available, what should be done is by "extrapolation" method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods. Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a "reflate" (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators).

GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways:

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti: mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit).

Kedua, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara menyusutkan PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan menyusutkan nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan menyusutkan nilai

Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code for imported capital goods).

Secondly, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.

GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Implementing Agency for Upstream Oil and Natural Gas Business is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.

adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan diperoleh dengan cara menyusutkan nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

A. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses

Estimation of GFCF works of entertain-ment, literary, or artistic original products, the data collected are the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that may occurred in the estimation of Gross Fixed Capital Formation through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. *The use of the industrial output ratio of capital goods tends to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys;*
- b. *The value of trade and transport margins is difficult to obtain;*
- c. *Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.*

2.5 Changes in Inventory

A. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.

produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

B. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.

B. Concepts and Definition

A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into other forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.

Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly

pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang di-sebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

C. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

1. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).

For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. Lastly, for the households, inventory procurement is intended to ease in managing their own consumption behaviour.

C. Coverage

Classification of inventory according to the type of goods are as follows:

1. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*

- | | |
|--|--|
| <p>2. Berbagai jenis bahan baku & penolong (<i>material & supplies</i>), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;</p> <p>3. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;</p> <p>4. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);</p> <p>5. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;</p> <p>6. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>7. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan;</p> <p>8. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p>2. <i>Various types of material and supply, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;</i></p> <p>3. <i>Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;</i></p> <p>4. <i>Semi-finished goods i.e., goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction);</i></p> <p>5. <i>Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;</i></p> <p>6. <i>Livestocks for slaughtery purposes;</i></p> <p>7. <i>Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies;</i></p> <p>8. <i>Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.</i></p> |
|--|--|

D. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk menghitung komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);

D. Estimation of Annual Changes in Inventory

1. Data Sources

Data sources used for calculating this component are:

- a. *financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*



- | | |
|---|---|
| b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD; | <i>b. Financial Reports of the state/regional-own enterprises;</i> |
| c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan; | <i>c. Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;</i> |
| d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang; | <i>d. Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.</i> |
| e. Data komoditas perkebunan; | <i>e. Plantation commodity data;</i> |
| f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih; | <i>f. GRDP's selected industries implicit price index;</i> |
| g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; | <i>g. Selected Wholesale Price Index (WPI);</i> |
| h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjenk Kementan. | <i>h. Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture</i> |

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan

2. Estimation Methods

There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is an approach from "corporation" side, whereas the indirect approach is from "commodity" side.

From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.

berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara menyusutkan stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya;
- c. Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal

Direct Approach

By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:

- a. *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- b. *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year;*
- c. *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow. The key data which is used is the volume and price data of each inventory items. Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not

dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. menyusutkan nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara melakukan *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 Ekspor Impor

A. Pendahuluan

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama,

available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in changes in inventory are:

- a. Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- b. Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- c. Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;*
- d. Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable.*

2.6 Export Import

A. Introduction

Export import activities in a region believed to have occurred long ago, even

bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor impor di suatu wilayah menjadi semakin ber-kembang.

B. Konsep dan Definisi

Ekspor dan impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

C. Cakupan

Ekspor impor pada suatu wilayah terdiri dari:

before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions who cannot meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export import activity in a region become increasing.

B. Concepts and Definitions

Export and import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/ purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

C. Coverage

Export import in a region consisting of:



- | | |
|---|---|
| <p>1. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut</p> <p>2. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya</p> <p>3. Net Ekspor antar daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ekspor antar daerah - Impor antar daerah | <p>1. <i>Export/import of goods from/to abroad to/from the province</i></p> <p>2. <i>Export/import services from/to abroad to/from the province</i>
<i>Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services</i></p> <p>3. <i>Net exports among regions</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Export among regions</i> - <i>Inter-regional import</i> |
|---|---|

D. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulan-an) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar- masuk provinsi dari hasil survei;
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

D. Export-Import Annual Estimation

1. Data Sources

- a. *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US\$);*
- b. *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US\$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- e. *Traffic of goods in and out of the province information at the weighbridge;*
- f. *Traffic of goods in and out of the province information from survey results;*
- g. *Weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Ekspor-impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Di satu sisi, penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Di sisi lainnya, impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*un-documented transaction*) baik oleh residen maupun nonresiden. Net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

Exports-imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. On one hand, the export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. On the other hand, imports of foreign goods are done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/ minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. Net exports among regions are residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.





<https://suiubbps.go.id>

3

**TINJAUAN PEREKONOMIAN SULAWESI
UTARA BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN
*ECONOMIC OUTLOOK OF SULAWESI
UATARA BASED ON GRDP BY EXPENDITURE***

Foto oleh Kyle Ryan di Unsplash
Photo by Kyle Ryan on Unsplash

BAB III**TINJAUAN PEREKONOMIAN SULAWESI
UTARA BERDASARKAN PDRB
PENGELUARAN TAHUN 2019—2023**

Selama tahun 2019 sampai 2023, terjadi perubahan struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Utara akibat pandemi Covid-19 beserta proses pemulihan ekonominya. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sementara faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat fluktuasi perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Sulawesi Utara digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

CHAPTER III**ECONOMIC OUTLOOK OF SULAWESI
UTARA BASED ON GRDP BY
EXPENDITURE 2019—2023**

In period 2019 until 2023, there has been economic structural changes in Sulawesi Utara occurred as a result of Covid-19 pandemic and the economic recovery process. These changes were influenced by two factors, both internal and external. Internal factors are influenced by developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. Meanwhile, external factors are influenced by technology changes and the global trade structure as a result of international trade fluctuation.

The data show that each expenditure component has a different behavior in line with its objectives. Most of the products or goods and services available in the domestic territory of Sulawesi Utara are used to meet the demand for final consumptions (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (as GFCF formation and changes in inventory). For more details, the expenditure behavior of each component will be described in the following sections.

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB SULAWESI UTARA MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Sulawesi Utara mengalami fluktuasi dari 2019 ke 2023. Kondisi perekonomian Sulawesi Utara mengalami penurunan/kontraksi pada tahun 2020 yang diakibatkan Pandemi Covid-19. Perubahan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

3.1 AGGREGATE REVIEW OF SULAWESI UTARA GRDP BY EXPENDITURE

The economic condition of Sulawesi Utara fluctuates from 2019 to 2023. The economic condition of Sulawesi Utara experienced contraction due to the Covid-19 Pandemic. The economic changes are illustrated by GRDP value at constant market prices, and also growth in total GRDP.

Tabel/Table 1
PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Sulawesi Utara GRDP at Current Market Prices by Expenditure
(miliar rupiah/billion rupiah), 2019—2023

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	57.109,07	57.212,77	60.861,85	68.132,96	76.207,10
Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	2.893,25	2.881,37	3.124,07	3.449,76	4.116,02
Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	22.182,00	17.096,90	16.552,63	17.438,24	18.356,00
Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	47.493,11	46.723,34	51.327,92	55.167,05	59.071,18
Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	7,50	9,00	9,41	10,26	10,87
6. Ekspor/Export	31.673,74	32.646,57	38.199,76	41.621,68	44.889,87
7. Impor/Import	31.232,16	24.339,90	27.455,24	28.780,48	30.681,62
Total PDRB/Total GRDP	130.126,51	132.230,06	142.620,42	157.039,46	171.969,42

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB Sulawesi Utara (ADHB) pada tahun 2023 sebesar 171.969,42 miliar rupiah menunjukkan peningkatan yang signifikan berkat pemulihan pasca Covid-19, dibandingkan sebelumnya pada tahun 2019 yang hanya sebesar 130.126,51 miliar rupiah.

The value of Sulawesi Utara GRDP (at current market prices) in 2023 was 171,969.42 billion rupiah, showing a significant increase thanks to post Covid-19 recovery, compared to previously in 2019 which was only 130,126.51 billion rupiah. The

Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan volume konsumsi, serta terjadinya peristiwa yang mempengaruhi kegiatan ekonomi pada periode tersebut.

fluctuation value is influenced by the changes in price and consumption volume, and the occurrence of events that affect economic activities in that period.

Tabel/Table 2
PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran/
Sulawesi Utara GRDP at Constant Prices by Expenditure
(miliar rupiah/billion rupiah), 2019—2023

Komponen Pengeluaran <i>Type of Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	40.844,96	40.017,27	41.690,93	44.580,80	47.583,38
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	1.853,26	1.786,08	1.886,75	2.017,68	2.295,43
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	14.598,58	14.223,51	14.001,26	14.025,54	14.179,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	32.653,62	30.777,57	33.257,80	34.235,07	35.137,47
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	5,56	6,52	6,65	7,07	7,19
6. Ekspor/ <i>Export</i>	23.521,51	22.975,23	24.936,16	25.347,29	26.448,3
7. Impor/ <i>Import</i>	24.468,23	21.659,80	23.988,87	23.487,29	23.580,67
Total PDRB/Total GRDP	89.009,26	88.126,37	91.790,93	96.768,00	102.070,48

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

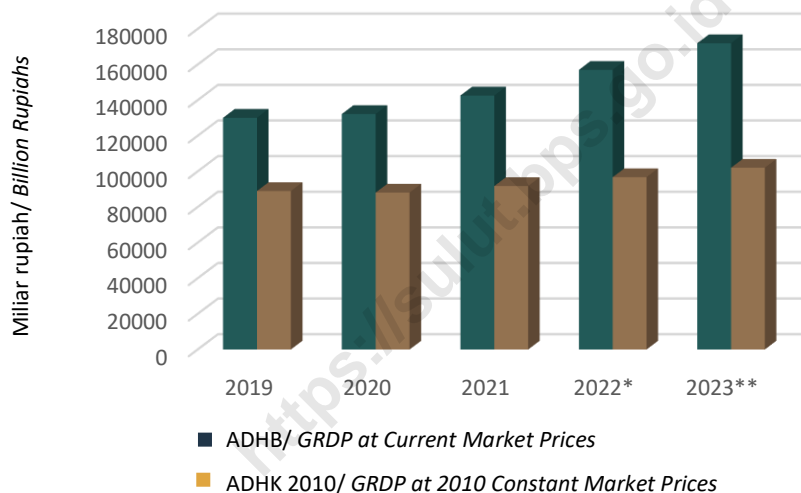
** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010. Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2019—

GRDP by expenditure were also assessed on the basis of constant prices of 2010. At constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or quantity (without any effect of price changes). GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption. During the period of 2019—2023, an overview of the economic

2023, gambaran tentang perkembangan ekonomi Sulawesi Utara berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada tabel 2. Berbeda dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK menunjukkan penurunan di awal periode pada tahun 2020. Penurunan nilai PDRB ADHK hanya terjadi pada tahun 2020. PDRB ADHK mulai meningkat dengan perlahan pada tahun 2021. Pada tahun 2022-2023 peningkatan cukup signifikan dan hal ini menandakan telah terjadi pemulihan ekonomi di Sulawesi Utara.

development of GRDP Sulawesi Utara at constant market prices can be seen in Table 2. In line with GRDP at current market prices, the value of GRDP at constant market prices also showed decrease in 2020. The decline in the value of GRDP at constant prices only occurred in 2020. GRDP at constant prices began to increase slowly in 2021. In 2022-2023 the increase was quite significant and this indicates that economic recovery has occurred in Sulawesi Utara.



Gambar/Figure 1
Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/Comparison of GRDP at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, Sulawesi Utara (miliar rupiah/billion rupiah), 2019—2023

Dari gambar 1, terlihat bahwa nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah diabaikan.

From the chart 1, it appears that of GRDP at current market prices always greater than the value of GRDP at constant prices. The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at current market prices. In GRDP at constant prices the influence of the price factor has been eliminated.

Tabel/Table 3
Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure,
Sulawesi Utara
(persen/percent), 2019—2023

Komponen Pengeluaran <i>Type of Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	43,89	43,27	42,67	43,39	44,31
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	2,22	2,18	2,19	2,20	2,39
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	17,05	12,93	11,61	11,10	10,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	36,50	35,33	35,99	35,13	34,35
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6. Ekspor/ <i>Export</i>	24,34	24,69	26,78	26,50	26,10
7. Impor/ <i>Import</i>	24,00	18,41	19,25	18,33	17,84
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor netto atau ekspor (E) dikurangi impor (M).

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2019—2023, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga sekitar 42,67-44,31 persen. Ekspor juga mempunyai peran yang besar, dengan rata-rata 24,34-26,78 persen produk Sulawesi Utara mampu menembus pasar internasional dan antar daerah.

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure's components, which consists of the final consumption of households (FC-HH), final consumption LNPRT (FC-NPISHs), government final consumption (FC-G), gross fixed capital formation (GFCF), and net exports or exports (E) minus imports (M).

Based on Table 3, it shows that during the period 2019—2023 the most consumed products in the domestic area are still to meet the needs of the final household consumption which is around 42.68-44.13 percent. Exports also have a major share in the economy, for about 24.34-26.78 percent of Sulawesi Utara's products are able to penetrate international markets as well as among

Demikian juga dengan impor, karena sekitar 17,84-24,00 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 35,15-36,50 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berkisar 10,67-17,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di satu sisi, mulai tahun 2019 sampai dengan 2023 terlihat bahwa proporsi nilai ekspor cenderung lebih tinggi dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan internasional Sulawesi Utara dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi "surplus".

region. So do the imports, as around 17.84-24.00 percent of domestic demand is still met by imported products. Capital expenditure (GFCF) also has a considerable share which contributes around 35.15-36.50 percent. The range proportion of final government consumption is about 10.67-17.05 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic product does not have a large share. On one hand, since year 2019 until 2023 shows that export values tend to be higher than the value of imports. The international trade tendency of Sulawesi Utara in that period always shows the "surplus" position.

Tabel/Table 4
Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
GRDP Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure, Sulawesi Utara
(persen/percent), 2019—2023

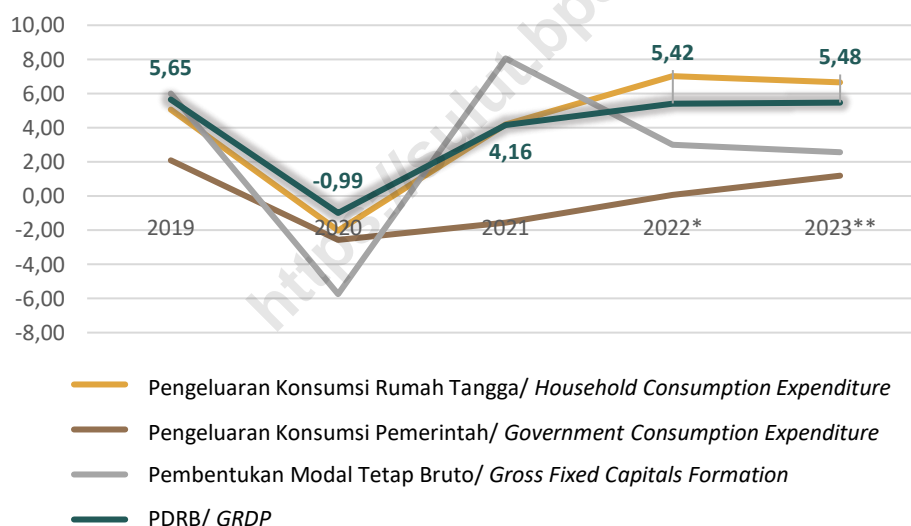
Komponen Pengeluaran Type of Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	5,07	-2,03	4,18	7,02	6,65
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	7,81	-3,63	5,64	6,94	13,77
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	2,09	-2,57	-1,56	0,07	1,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	6,00	-5,75	8,06	3,00	2,58
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-8,46	17,29	2,01	6,21	1,78
6. Ekspor/Export	1,06	-2,32	8,53	1,65	4,34
7. Impor/Import	-1,06	-11,48	10,75	-2,09	0,40
Total PDRB/Total GRDP	5,65	-0,99	4,16	5,42	5,48

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dari tahun 2019 sampai 2023 berfluktuasi di antara 5,00 sampai dengan 6,00 persen, terkecuali pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19. Pertumbuhan positif di tahun-tahun berikutnya menggambarkan pemulihan pasca pandemi Covid-19 yang terus membaik.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP data is the GRDP's real growth or better known as economic growth, which describes the performance of an economic development. Sulawesi Utara's economic growth from 2019 to 2023 fluctuated between 5.00 to 6.00 percent, except in 2020 which experienced a contraction due to the Covid-19 pandemic. Positive growth in the following years illustrates the recovery after the Covid-19 pandemic which continues to improve.



Gambar/Figure 2

Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir Rumah Tangga, PMTB, dan Konsumsi Pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/GRDP Growth, Household Final Consumption, Gross Fixed Capital Formation, and Government Consumption at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, Sulawesi Utara (persen/percent), 2019—2023

Tabel/Table 5
Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/*Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure,*
Sulawesi Utara, 2019—2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	139,82	142,97	145,98	152,70	160,15
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	156,12	161,32	165,58	170,98	179,31
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	151,95	120,20	118,22	124,47	129,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	145,45	151,81	154,33	161,05	168,11
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	134,84	138,07	141,48	145,13	151,13
6. Ekspor/ <i>Export</i>	134,66	142,09	153,19	164,21	169,73
7. Impor/ <i>Import</i>	127,64	112,37	114,45	122,54	130,11
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	146,19	150,05	155,38	162,28	168,48

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*
 ** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Indeks implisit¹ PDRB dapat menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), dan menunjukkan peningkatan/penurunan. Secara total, indeks implisit terendah terjadi pada 2019 sebesar 146,19 dan terus meningkat hingga pada 2023 indeks implisit bernilai 168,48. Angka indeks yang terus naik menunjukkan rata-rata harga barang dan jasa terus naik setiap tahun.

GRDP implicit index¹ can describes the level of price changes, occurring on the consumer side, both final consumers (households, NPISHs, and government) and also other consumers (companies and foreign), and showed an increase or decrease. In total, the lowest implicit index occurred in 2019 at 146.19 and continued to increase until in 2023 the implicit index was 168.48. Index numbers that continue to rise indicate that the average price of goods and services continues to rise every year.

¹ Indeks perkembangan/*Development index*

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data pada tabel 6 menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Dalam kurun waktu 2019—2023 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Peningkatan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2019—2023 tidak terlalu berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu 44,31 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu 42,67 persen.

Konsumsi rumah tangga mengalami penurunan kontribusi, khususnya pada tahun 2020 dan 2021. Penurunan ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19 yang membatasi rumah tangga untuk berbelanja barang dan jasa di luar rumah. Keadaan ini juga menggambarkan pendapatan rumah tangga yang menurun akibat pemangkasan jam kerja, PHK, dan berkurangnya surplus usaha.

3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data on table 6 shows that the majority of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

In 2019—2023 period, household final consumption has increased significantly, both in nominal (at current market prices) and real terms (at constant market prices), in line with the increase of population number and total number of households. The population increase encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate overall economic growth rate.

The share of household consumption expenditure on GRDP in the period 2019 to 2023 is less volatile. The highest point occurs in 2023, namely 44.31 percent, and the lowest point occurs in 2021, namely 42.67 percent.

Household consumption has decreased in contribution, especially in 2020 and 2021. This decline was caused by the Covid-19 Pandemic which restricted households from shopping for goods and services outside the home. This situation also reflects a decline in household income due to cuts in working hours, layoffs and reduced business surplus.

Rata-rata konsumsi per rumah tangga dan per kapita menurun secara signifikan pada tahun 2020, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010.

The average consumption per household and per capita decreased significantly in 2020, according to both at current and at 2010 constant market prices.

Tabel/Table 6
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
The Development of Final Households Consumption Expenditure,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Households Consumption					
a. ADHB/at Current Market Prices (Miliar rupiah/Billion rupiah)	57.109,07	57.212,77	60.861,85	68.132,96	76.207,10
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices (Miliar rupiah/ Billion rupiah)	40.844,96	40.017,27	41.690,93	44.617,80	47.583,38
c. Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (%ADHB/ %at Current Market Prices)	43,89	43,27	42,67	43,39	44,31
Rata-rata Konsumsi per Rumah Tangga per Tahun/Average Consumption per Household per Year (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/at Current Market Prices	89.110,81	85.496,20	90.223,18	100.227,66	111.271,39
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	63.732,92	59.800,01	61.803,71	65.635,46	69.477,36
Rata-rata Konsumsi per kapita per Tahun/ Average Consumption per kapita per Year (Ribu Rp/ Thousand Rp)					
a. ADHB/at Current Market Prices	22.897,35	21.859,28	23.058,53	25.606,6	28.419,21
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	16.376,41	15.289,40	15.795,3	16.768,83	17.744,83
Pertumbuhan / Growth					
a. Total Konsumsi RT/Total Households Consumption	5,07	-2,03	4,18	7,02	6,65
b. Per RT /per Household	4,15	-6,17	3,35	6,20	5,85
c. Per kapita/Per capita	4,66	-6,64	3,31	6,16	5,82
Jumlah RT/Number of Households (unit)	640.877	669.185	674570	679782	684876
Jumlah penduduk /Population (000 org/ppl)	2.494¹	2.617²	2.639³	2.661³	2.682³

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Catatan/ Notes : ¹ Hasil Proyeksi Penduduk SUPAS 2015/ The result of Population Projection SUPAS 2015

² Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023/ The result of Interim Population Projection 2020-2023

³ Hasil Proyeksi Penduduk SP 2020/ The result of Population Projection SP 2020

Di tahun 2019, secara umum setiap rumah tangga di Sulawesi Utara diperkirakan menghabiskan dana berkisar 89,11 juta rupiah dalam setahun untuk membiayai konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 111,271 juta per rumah tangga pada tahun 2023. Namun konsumsi ini sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.

Sementara itu, perkiraan atas dasar harga konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga pertumbuhannya berfluktuasi sekitar -6,17 sampai dengan 6,20 persen selama periode 2019—2023. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -6,17 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya, terkecuali pada tahun 2020.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan peningkatan, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Sulawesi Utara meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai. Peningkatan rata-rata konsumsi per kapita secara “riil” berkisar antara 3 sampai 6 persen kecuali tahun 2020. Peningkatan ini

In 2019, in general, each household in Sulawesi Utara is estimated to spend around 89.11 million rupiah a year to finance consumption, both in the form of food and non-food (clothing, housing, education, etc.). This expenditure will continue to increase to 111.271 million per household in 2023. However, this consumption experienced a decline in 2020 due to the Covid-19 pandemic.

Meanwhile, at 2010 constant prices estimation, the average household consumption per household grew fluctuate in the range of -6.17 to 6.20 percent in 2019—2023. The lowest growth occurred in 2020 namely -6.17 percent. Furthermore, the average consumption per capita also showed a tendency which is in line with the growth in population and is always followed by a rise in the consumption value, with the exception of 2020.

*Average growth per capita consumption both at current and 2010 constant market prices showed an upsurge. This condition illustrates that the average consumption of every resident in Sulawesi Utara province increased both in quantity (*volume*) and in value. The “real” average per capita consumption rises ranges from 4 up to 5 percent except in 2020. This enhancement*

secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Pada tahun 2019, pertumbuhan konsumsi rumah tangga Atas Dasar Harga Konstan sebesar 5,07 persen, berfluktuasi hingga tahun 2022 bernilai 6,93 persen. Peningkatan konsumsi rumah tangga setelah tahun 2021 menunjukkan telah pulihnya daya beli penduduk setelah pandemi Covid-19.

Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per kapita pada tahun 2019 sebesar 4,66 persen, mengalami penurunan secara signifikan sebesar -6,64 persen pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 konsumsi perkapita mulai mengalami pemulihan dan tumbuh sebesar 3,34 persen. Pemulihan konsumsi perkapita terlihat dari laju pertumbuhannya yang mencapai 6,16 persen pada tahun 2022 dan 5,82 persen pada tahun 2023. Terlihat bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara "riil" lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat daya beli masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

automatically affects the structural change in household consumption.

In 2019, household consumption growth at constant prices was 5.07 percent, fluctuating until 2022 was 6.93 percent. The increase in household consumption after 2021 shows that the population's purchasing power has recovered after the Covid-19 pandemic.

Meanwhile, per capita consumption growth in 2019 was 4.66 percent, experiencing a significant decline of -6.64 percent in 2020 due to the Covid-19 pandemic. In 2021, per capita consumption will begin to recover and grow by 3.34 percent. The recovery in per capita consumption can be seen from the growth rate which will reach 6.16 percent in 2022 and 5.82 percent in 2023. It can be seen that the overall increase in household consumption in "real" terms is higher than the increase in population, which is generally below 2 percent. This indicates that there has been a change in the level of people's purchasing power, although it cannot be explained further through this GRDP data set.

Tabel/Table 7
Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
The Structure of Final Household Consumption Expenditure,
Sulawesi Utara (persen/percent), 2019—2023

Kelompok konsumsi/ <i>Consumption group</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	42,51	44,68	44,86	43,59	41,74
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	0,30	0,27	0,28	0,29	0,27
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	9,53	9,99	9,74	9,56	9,55
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8,14	8,54	8,93	8,51	8,57
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	32,06	29,59	29,14	31,08	32,97
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,88	4,28	4,31	4,36	4,26
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,60	2,65	2,73	2,63	2,64
Total Konsumsi/<i>Total Consumption</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Terlihat pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Sulawesi Utara, secara rata-rata dari tahun 2019—2023, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 42,51 persen (2019); 44,68 persen (2020); 44,86 persen (2021); 43,59 persen (2022); dan 41,74 persen (2023).

Pola proporsi konsumsi pada tabel 7, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan nonmakanan yang masih cukup kuat. Walaupun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan nonmakanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan

It can be seen from the final structural consumption of Sulawesi Utara households, on average from 2019 to 2023, that non-food consumption is higher than food consumption. The proportion of expenditure on food tends to remain in the same range. The proportion of food in each year reached 42.51 percent (2019); 44.68 percent (2020); 44.86 percent (2021); 43.59 percent (2022); and 41.74 percent (2023).

The pattern of consumption proportion table 7, shows the attractions between the needs of households on food and non-food are still quite strong. Despite, spending on non-food needs is becoming increasingly important as a result of changes and the influence of the social economic order

pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Namun pada tahun 2022, pengeluaran makanan menurun akibat pergantian pola konsumsi masyarakat dari makanan ke nonmakanan yang disebabkan oleh pelonggaran aktivitas masyarakat. Pelonggaran aktivitas masyarakat menyebabkan peningkatan pengeluaran transportasi, hotel, dan restoran.

in society. However, in 2022 Food expenditure decreased due to changes in people's consumption patterns from food to non-food caused by easing community activities. The easing of community activities led to an increase in spending on transportation, hotels and restaurants.

Tabel/Table 8
Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
Real Growth in Final Household Consumption Expenditure,
Sulawesi Utara
(persen/percent), 2019—2023

Kelompok konsumsi/ <i>Consumption group</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	5,70	0,72	3,78	4,74	3,79
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	4,25	-7,27	6,16	8,60	4,00
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	6,38	3,62	3,28	6,63	5,83
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,85	2,87	7,61	3,31	8,74
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	3,62	-6,84	3,70	10,61	9,91
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2,69	-10,43	5,17	11,08	5,76
g. Lainnya/ <i>Others</i>	6,51	0,14	6,97	5,02	7,86
Total Konsumsi/<i>Total Consumption</i>	5,07	-2,03	3,78	4,74	3,79

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*
 ** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Dilihat dari pertumbuhan “riil”nya berdasarkan tabel 8, pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan kontraksi pada tahun 2020. Terdapat subkomponen yang tumbuh negatif yaitu pakaian dan alas kaki -7,27 persen, transportasi -6,84 persen, hotel dan restoran -10,43 persen. Pertumbuhan negatif ini menunjukkan dampak kuat pandemi covid-19 terhadap konsumsi rumah

From the "real" growth point of view according to table 8, household consumption expenditure showed a contraction in 2020. There are subcomponents that grew negatively, namely clothing and footwear - 7.27 percent, transportation -6.84 percent, hotels and restaurants -10.43 percent. This negative growth shows the strong impact of the Covid-19 pandemic on household

tangga. Konsumsi rumah tangga mulai meningkat lagi pada tahun 2021 dan 2022. Peningkatan pada tahun 2022 didorong oleh peningkatan pengeluaran transportasi serta hotel dan restoran yang cukup signifikan karena pelonggaran aktivitas masyarakat.

consumption. Household consumption will start to increase again in 2021 and 2022. The increase in 2022 will be driven by a significant increase in spending on transportation and hotels and restaurants due to the easing of community activities.

Tabel/Table 9
Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure,
Sulawesi Utara
(persen/percent), 2019—2023

Kelompok konsumsi/ <i>Consumption group</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	3,15	4,55	2,93	3,85	3,20
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	8,14	0,04	3,39	4,58	3,10
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	0,06	1,39	0,40	3,02	5,59
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,26	2,23	3,40	3,20	3,56
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	2,85	-0,75	1,03	7,92	7,96
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,45	-1,85	1,78	1,97	3,45
g. Lainnya/ <i>Others</i>	3,43	1,97	2,65	2,47	4,26
Total Konsumsi/<i>Total Consumption</i>	3,06	2,25	2,11	4,60	4,88

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sementara itu, tingkat perubahan harga implisit disajikan dalam tabel 9 menunjukkan fluktuasi harga setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Rincian perubahan harga pada kelompok konsumsi makanan 3,15 persen (2019); 4,55 persen (2020); 2,93 persen (2021); 3,85 persen (2022) dan 3,20 persen (2023). Pada periode tahun 2019 sampai 2023 harga kelompok konsumsi makanan maupun kelompok

In the meantime, the rate of implicit price changes is presented in table 9 shows fluctuate prices each year for each group of consumption. Details of changes in the price of consumption food group 3.15 percent (2019); 4.55 percent (2020); 2.93 percent (2021); 3.85 percent (2022) and 3.20 percent (2023). From the period year 2019 until 2023 the price growth of consumption food groups and the non-food consumption group are fluctuate because of inflation.

konsumsi nonmakanan, keduanya mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh inflasi.

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan bahwa proporsinya terhadap PDRB masih relatif kecil.

3.3 THE DEVELOPMENT OF FINAL CONSUMPTION NPISHs

Final NPISHs consumption role in the GRDP by expenditure is as a minority compared to other expenditure components. This situation suggests that the share of this institution in the economy should have to be enhanced further. The following data shows that from its proportion to the GRDP is relatively very limited.

Tabel/Table 10
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/
The Development of NPISHs Consumption Expenditure,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Kelompok konsumsi/ <i>Consumption group</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ <i>Total of NPISHs Consumption</i>					
a. ADHB/ <i>at current market prices</i> (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	2.893,25	2.881,37	3.124,07	3.449,76	4.116,02
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 constant market prices</i> (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	1.853,26	1.786,08	1.886,75	2.017,68	2.295,43
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/ <i>% at current market prices</i>)	2,22	2,18	2,19	2,20	2,39

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Dari tabel 10, terlihat proporsi konsumsi LNPRT stabil di sekitar 2 persen, proporsi yang tertinggi terjadi pada 2023 sebesar 2,39 persen meningkat 0,17 persen sejak tahun 2019. Hal ini disebabkan adanya kegiatan persiapan Pemilihan Umum Presiden dan pemilihan anggota legislatif

Based on table 10, it can be seen that the proportion of LNPRT consumption is stable at around 2 percent, the highest proportion will occur in 2023 at 2.39 percent, an increase of 0.17 percent since 2019. This is due to preparation activities for the Presidential General Election and the election of legislative

(DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabkota) seluruh wilayah pada tahun 2024. Menurut PDRB ADHK, pertumbuhan konsumsi LNPRT meningkat sebesar 23,85 persen sejak Pemilihan Umum terakhir dilaksanakan pada tahun 2019.

members (DPR RI, Provincial DPRD, District DPRD) throughout the region in 2024. According to GRDP at 2010 constant market prices, LNPRT consumption growth has increased by 23.85 percent since the last General Election was held in 2019.

<https://sulut.bps.go.id>

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRM merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan penurunan, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 21.146,54 miliar rupiah, tahun 2019 meningkat sebesar 22.182,00 miliar rupiah. Tahun 2020 – 2022 menurun karena belanja pemerintah difokuskan untuk belanja sosial dampak covid-19. Nilainya sekitar 17 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Konstan juga mengalami peningkatan pada tahun 2018-2019, namun menurun pada tahun 2020-2022 karena belanja pemerintah difokuskan untuk belanja sosial dan penanganan lain dampak covid-19.

3.4 THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION

Final government consumption along with household and NPISHs final consumption expenditure are the sum of final consumption in an economy of region. The share of government consumption in Sumatra Barat Province and its progress will be explained in the description below.

In total, the government's final consumption expenditure shows a decrease, both on the basis of current prices and on the basis of 2010 constant prices. In 2018 the total final government consumption expenditure on the basis of current prices amounted to 21,146.54 billion rupiahs, in 2019 it increased by 22,182.00 billion rupiahs. In 2020 – 2022 it will decrease because government spending is focused on social spending due to the impact of Covid-19. Its value is around 17 trillion rupiah. Likewise, the government's final consumption on the basis of constant prices also increased in 2018-2019, but decreased in 2020-2022 because government spending was focused on social spending and other handling of the impact of Covid-19.

Tabel/Table 11
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/
The Development of Final Government Consumption Expenditure,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/Total of Government Consumption					
a. ADHB/at current market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	22.182,00	17.096,89	16.552,63	17.438,24	18.356,00
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	14.598,58	14.223,51	14.001,26	14.010,54	14.179,38
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	17,05	12,93	11,61	11,10	10,67
Konsumsi Pemerintah per kapita/ Government Consumption per capita (Juta rupiah/million rupiah)					
a. ADHB/at current market prices	8,89	6,53	6,27	6,55	6,85
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	5,85	5,43	5,30	5,27	5,29
Pertumbuhan/Growth					
a. Total konsumsi pemerintah/Total of Government Consumption	2,09	-2,57	-1,56	0,07	1,21
b. Konsumsi perkapita/Consumption Per capita	1,69	-7,15	-2,31	-0,74	0,42
Jumlah penduduk/Population (000 org/ppl)	2.494¹	2.617²	2.639³	2.661³	2.682³

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Catatan/ Notes : ¹ Hasil Proyeksi Penduduk SUPAS 2015/ The result of Population Projection SUPAS 2015

² Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023/ The result of Interim Population Projection 2020-2023

³ Hasil Proyeksi Penduduk SP 2020/ The result of Population Projection SP 2020

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB selama periode 2019—2023 terus menurun dari tahun ke tahun. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2023 yakni sebesar 10,67 persen. Sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2019 yang mencapai 17,05 persen.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada

It is interesting to observe further that the proportion of government final consumption expenditure to GRDP during the 2019—2023 period continues to decline from year to year. Throughout this period, the lowest proportion occurred in 2023, namely 10.67 percent. Meanwhile, the highest proportion was in 2019, which reached 17.05 percent.

In practice, government spending is often related to the broad scope of services provided to society (the public). This condition

masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan adanya fluktuasi di sepanjang periode, hal ini diikuti oleh fluktuasi pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 8,89 juta rupiah perkapita, dan cenderung berfluktuasi menurun pada tahun-tahun berikutnya menjadi 6,85 juta rupiah perkapita.

Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) cenderung menunjukkan kontraksi pada periode ini. Sepanjang periode konsumsi pemerintah perkapita Atas Dasar Harga Konstan terus menurun dari tahun 2019 sebesar 5,85 juta rupiah perkapita menjadi 5,29 juta rupiah perkapita. Hal ini juga terlihat pada laju pertumbuhan konsumsi pemerintah perkapita yang bernilai negatif selama tahun 2020-2022 berturut-turut sebesar 7,15 persen, 2,31 persen dan 0,74 persen. Pada tahun 2023, pertumbuhan konsumsi perkapita mampu bernilai positif kecil yakni 0,42 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga konstan mengalami penurunan pada tahun 2020-2022. Penurunan ini disebabkan oleh dampak covid 19 yang mengharuskan pemerintah

can be interpreted as meaning that every rupiah of government spending must be aimed at serving the population, either directly or indirectly. Total government consumption expenditure shows fluctuations throughout the period, this is followed by fluctuations in average per capita government consumption. In 2019, per capita government consumption at current prices was 8.89 million rupiah per capita, and tended to fluctuate downward in subsequent years to 6.85 million rupiah per capita.

Average government consumption per capita at constant prices (2010) tends to show contraction in this period. Throughout the period, government consumption per capita at constant prices continued to decline from 2019 of 5.85 million rupiah per capita to 5.29 million rupiah per capita. This can also be seen in the negative growth rate of per capita government consumption during 2020-2022, respectively, at 7.15 percent, 2.31 percent and 0.74 percent. In 2023, per capita consumption growth will be able to have a small positive value, specifically 0.42 percent.

Government final consumption expenditure at constant prices was decline in 2020-2022. This decline was caused by the impact of Covid-19 which required the government to centralize the budget and limit

melakukan pemusatan anggaran dan pembatasan kegiatan di luar dari penanggulangan pandemi tersebut. Tercatat, peranan pengeluaran konsumsi pemerintah juga mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019, konsumsi pemerintah yang mampu menyumbang 17,05 persen PDRB Pengeluaran, berkurang peranannya 10,67 persen pada tahun 2023.

activities outside of dealing with the pandemic. It is noted that the role of government consumption expenditure has also decreased over the last 5 years. In 2019, government consumption, which was able to contribute 17.05 percent of GDP expenditure, will reduce its role by 10.67 percent in 2023.

Tabel/Table 12
Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/
Government Final Consumption Expenditure Structure
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja)					
Pemerintah/ Government Final Consumption Structure					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i> (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	13.542,43	10.270,91	9.636,05	9.881,73	10.669,76
(%)	61,05	60,07	58,21	56,67	58,13
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i> (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	8.639,57	6.825,98	6.916,58	7.556,51	7.686,25
(%)	38,95	39,93	41,79	43,33	41,87
Total Konsumsi/Total Consumption (Miliar rupiah/ <i>Billion rupiah</i>)	22.182,00	17.096,89	16.552,63	17.438,24	18.356,00
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK)/Real Growth (at 2010 constant market price) (%)					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	1,72	-3,72	-2,33	-0,62	3,33
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,63	-0,92	-0,50	1,00	-1,64
Total Konsumsi/Total Consumption	2,09	-2,57	-1,56	0,07	1,21
Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	2,72	-21,23	-3,95	3,19	4,50
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,85	-20,26	1,84	8,17	3,41
Total Konsumsi/Total Consumption	2,75	-20,89	-1,65	5,28	4,01

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 56-61 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Baik secara nominal maupun proporsi, pengeluaran konsumsi kolektif pemerintah ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Pada tahun 2019 proporsinya mencapai 61,05 persen dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 yakni sebesar 56,67 persen, kemudian kembali naik pada tahun 2023 menjadi 58,13 persen. Konsumsi

At structural form, the largest share of government spending is for collective consumption. Approximately 59-61 percent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. Both in nominal terms and proportions, collective government spending fluctuates from year to year (see table 12). In 2019 the proportion reached 61.05 percent and continued to decline until 2022, namely 56.67 percent, then rose again in 2023 to 58.13 percent. Collective consumption decreased due to refocusing the

kolektif menurun akibat *refocusing* anggaran untuk bantuan sosial kepada masyarakat selama masa maupun pasca pandemi Covid-19.

Konsumsi individu secara nominal mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir (lihat tabel 12). Secara umum, proporsi konsumsi individu pada periode 2019—2023 juga berfluktuasi. Proporsi terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 38,95 persen, dan tertinggi di tahun 2022 sebesar 43,33 persen.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

budget for social assistance to the community during and after the Covid-19 pandemic.

Nominal individual consumption has fluctuated over the last 5 years (see table 12). In general, the proportion of individual consumption during 2019—2023 is also fluctuate. While in 2019 was the lowest proportion at 38.95 percent, the 2022 recorded as the highest proportion at 43.33 percent.

3.5 THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION

Gross fixed capital formation (GFCF) in presentation of GRDP by expenditure is explaining about the part of the earnings (income) which is manifested into investment (physical forms). On the other hand, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital)⁹. The function of capital is as indirect inputs in the production process in various business fields. This capital might come from both domestic and imported productions

² Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Secara total PMTB menyumbang sekitar 34-36 persen dari total PDRB ADHB. Apabila dilihat secara nominal dan riil, PMTB tumbuh berfluktuasi cenderung meningkat selama periode 2019—2023. Pada tahun 2023 PMTB ADHB Provinsi Sulawesi Utara bernilai 59.071,18 Milyar Rupiah meningkat sebesar 24,38 persen sejak tahun 2019 yang hanya bernilai 47.493,11 Milyar Rupiah. Secara riil, PMTB telah tumbuh sebesar 7,60 persen pada tahun 2023 jika dibandingkan dengan tahun 2019. Walaupun sempat mengalami kontraksi dalam pada tahun 2020 sebesar 5,75 persen, PMTB Provinsi Sulawesi Utara terus membaik dan tumbuh positif di tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2021, Dengan proposi PMTB bangunan sebesar 95,33 persen dan PMTB nonbangunan sebesar 4,67 persen, secara total PMTB mampu tumbuh hingga 8,06 persen. Pada tahun selanjutnya, laju pertumbuhan PMTB total mengalami perlambatan berturut-turut menjadi sebesar 3,00 persen dan 2,58 persen.

In total GFCF contributes around 34-36 percent of the total ADHB GRDP. When viewed in nominal and real terms, GFCF growth fluctuates, tending to increase during the 2019—2023 period. In 2023, Sulawesi Utara's GFCF at current market prices worth 59,071.18 billion Rupiah, increase 24.38 percent since 2019 which was only worth 47,493.11 billion Rupiah. In real terms, GFCF has grown by 7.60 percent in 2023 when compared to 2019. Even though it experienced a deep contraction in 2020 of 5.75 percent, Sulawesi Utara's GFCF continues to improve and grow positively in the following years. In 2021, with the proposed building PMTB of 95.33 percent and non-building PMTB of 4.67 percent, the total GFCF is able to grow to 8.06 percent. In the following year, the growth rate of total GFCF slowed respectively to 3.00 percent and 2.58 percent.

Tabel/Table 13
Perkembangan dan Struktur PMTB/
Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total of GFCF					
a. ADHB/at current market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	47.493,11	46.723,34	51.327,92	55.167,05	59.071,18
b. ADHK/at constant market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	32.653,62	30.777,57	33.257,80	34.255,07	35.137,47
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	36,50	35,33	35,99	35,13	34,35
Struktur PMTB/Structure of GFCF					
a. Bangunan/Buildings (miliar rupiah/billion rupiah)	45.195,25	44.541,08	49.037,86	52.458,58	56.058,84
(%)	95,16	95,33	95,54	95,09	94,90
b. Nonbangunan/Non-Buildings (miliar rupiah/billion rupiah)	2.297,86	2.182,26	2.290,06	2.708,47	3.012,33
(%)	4,84	4,67	4,46	4,91	5,10
Total PMTB/Total of GFCF (Miliar rupiah/Billion rupiah)	47.493,11	46.723,34	51.327,92	55.167,05	59.071,18
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth (%)					
a. Bangunan/Buildings	6,14	-5,78	8,36	2,41	2,26
b. Nonbangunan/Non-Buildings	3,91	-5,28	3,66	11,88	6,97
Total PMTB/Total of GFCF	6,00	-5,75	8,06	3,00	2,58

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Pertumbuhan subkomponen bangunan pada tahun 2019—2023 juga mengalami kontraksi dalam pada tahun 2020 akibat Covid-19. Namun pada tahun berikutnya, PMTB bangunan mampu tumbuh positif 8,36 persen (2021), kemudian melambat menjadi 2,41 persen (2022) dan 2,26 persen (2023). Perlambatan pertumbuhan ini menunjukkan mulai stabilnya aktivitas investasi di Provinsi Sulawesi Utara.

Pertumbuhan subkomponen nonbangunan mengalami fluktuasi selama periode 2019—2023. Subkomponen ini tidak lepas dari kontraksi dalam -5,28 persen pada masa Pandemi Covid 19. Selanjutnya tumbuh

The growth of building sub-components in 2019—2023 also experienced a deep contraction in 2020 due to Covid-19. However, in the following year, building PMTB was able to grow positively by 8.36 percent (2021), then slowed to 2.41 percent (2022) and 2.26 percent (2023). This slowdown in growth shows that investment activity in Sulawesi Utara Province is starting to stabilize.

The growth of non-building sub-components experienced fluctuations during the 2019—2023 period. This sub-component could not be separated from a contraction of -5.28 percent during the Covid 19 pandemic.

positif sebesar 3,66 persen pada tahun 2021, dan semakin tinggi menjadi 11,88 persen pada tahun 2022, kemudian tumbuh melambat 6,97 persen pada tahun 2023. Secara umum, selama kurun waktu tahun 2019—2023 PMTB mampu tumbuh positif setiap tahunnya kecuali tahun 2020, di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mencapai besaran angka 8,06 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu hanya sebesar -5,75 persen.

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 tanda angka, positif atau negatif (di samping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang. Sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya

Furthermore, it grew positively by 3.66 percent in 2021, and increased to 11.88 percent in 2022, then growth slowed to 6.97 percent in 2023. In general, during the 2019—2023 period PMTB was able to grow positively every year except 2020, where the highest growth occurred in 2021 which reached 8.06 percent and the lowest growth occurred in 2020, which was only of -5.75 percent.

3.6 THE DEVELOPMENT OF CHANGES IN INVENTORY

*Conceptually, the definition of changes in inventory is the change in the form of "**inventory**" of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in here meaning the addition (positive mark) or reduction (negative mark).*

From the calculation side, the component of changes in inventory component is a component that its result has two marks digit, positive or negative (in addition to inter-regional component of net exports). The positive result means the addition in inventory. Contrary, if it is a negative means a reduction in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that the distribution or marketing does not

penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

work out perfectly. In general, changes in inventory component are calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year from the two inventory value positions (stock concept).

Tabel/Table 14
Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori/
The Development and Structure of Changes in Inventory
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/Total of Inventory Values					
a. ADHB/at current market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	7,50	9,00	9,41	10,26	10,87
b. ADHK/at constant market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	5,56	6,52	6,65	7,07	7,19
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis lebih detail, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif). Perubahan inventori Provinsi Sulawesi Utara bernilai sekitar 7 sampai dengan 10 miliar rupiah.

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some details, inventory changes only can be analyzed in terms of its proportions. Differences in approaches and procedures for estimation causing inventory component is not be further studied. The main thing that can be seen from this component is the proportions of the GRDP generally have the fluctuation extent or value both in the level and the marks (positive or negative). The change in inventory for Sulawesi Utara Province is worth around 7 to 10 billion rupiah.

Selama periode 2019—2023 Inventori mengalami pertumbuhan positif. Menurut ADHB nilai Inventori telah meningkat dari 7,50 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 10,87 miliar rupiah pada tahun 2023. Sedangkan menurut ADHK, Inventori Provinsi Sulawesi Utara telah tumbuh sebesar 29,34 persen pada tahun 2023 menjadi 7,19 miliar rupiah sejak tahun 2019.

During the 2019—2023 period, inventory experienced positive growth. According to ADHB, the inventory value has increased from 7.50 billion rupiah in 2019 to 10.87 billion rupiah in 2023. Meanwhile, according to ADHK, Sulawesi Utara Province inventory has grown by 29.33 percent in 2023 to 7.19 billion rupiah since in 2019.

3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

3.7 THE DEVELOPMENT OF EXPORTS OF GOODS AND SERVICES

In the final demand structure, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. This included the purchased export by international agencies, embassies (including the consulates), crew (air and sea) that laid over and many others.

Tabel/Table 15
Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa /
The Development of Exports of Goods and Services
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/ <i>Total of Export Values</i>					
a. ADHB/ <i>at current market prices</i> (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	31.673,74	32.646,57	38.199,76	41.621,68	44.889,87
b. ADHK/ <i>at constant market prices</i> (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	23.521,51	22.975,23	24.936,16	25.347,29	26.448,30
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/ <i>% at current market prices</i>)	24,34	24,69	26,78	26,50	26,10
Pertumbuhan/ <i>Growth</i>					
- Total Ekspor/ <i>Total of Export</i> (%)	1,06	-2,32	8,53	1,65	4,34

Catatan: * Angka sementara/*Provisional Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Secara total, nilai ekspor ADHB terus menunjukkan peningkatan dari 31.673,74 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 44.889,87 miliar rupiah pada tahun 2023. Namun, menurut ekspor ADHK, nilainya sempat turun pada tahun 2020 sebesar 2,32 persen akibat dari pandemi Covid-19. Pada tahun-tahun berikutnya ekspor Provinsi Sulawesi Utara terus membaik dan tumbuh positif memasuki masa pasca pandemi. Tercatat, pada tahun 2023 nilai ekspor ADHK tumbuh positif menjadi 26.448,30 miliar atau sekitar 4,34 persen dari tahun sebelumnya.

Selama kurun waktu 2019—2023, sama halnya dengan ekspor secara nominal, proporsi nilai ekspor pada PDRB menurut pengeluaran terus meningkat yaitu dari 24,34 persen di tahun 2019 menjadi 26,10 persen di tahun 2023.

3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik di Provinsi Sulawesi Utara. Untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan, yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang

In total, export value at current market prices continues to show an increase from 31,673.74 billion rupiah in 2019 to 44,889.87 billion rupiah in 2023. However, according to exports at constant market prices, the value fell in 2020 by 2.32 percent due to the Covid-19 pandemic. 19. In the following years, Sulawesi Utara Province's exports continued to improve and grow positively into the post-pandemic period. It is recorded that in 2023 ADHK's export value will grow positively to 26,448.30 billion or around 4.34 percent from the previous year.

During the 2019—2023 period, as with exports in nominal terms, the proportion of export value in GRDP according to expenditure continues to increase, namely from 24.34 percent in 2019 to 26.10 percent in 2023.

3.8 THE DEVELOPMENT OF IMPORT OF GOODS AND SERVICES ABROAD

Expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government), GFCF (including inventory) and also exports, they contain products derived from imports. GRDP describes products that are actually produced by the domestic economy in Sulawesi Utara. To measure the potential and the extent of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, that is by subtracting the value of GRDP (E) with the value of imports. A result of this reduction

secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari nonresiden. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, terlihat rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Sulawesi Utara terhadap ekonomi maupun produk baik dari daerah atau negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Sulawesi Utara di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 16 menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Sulawesi Utara pada periode tahun 2019 sampai 2023 cenderung berfluktuasi baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Tahun 2019 impor ADHB berada pada nilai tertinggi mencapai 31.232,16 miliar rupiah dengan 24 persen proporsi pada PDRB pengeluaran, tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2023 impor ADHB menyumbang sebesar 30.681,62 miliar rupiah atau sekitar 17,84 persen dari total PDRB menurut pengeluaran.

should be equal to the value of GRDP by industrial origin (sector) conceptually.

In contrast to export component, import transactions explain that there are additional supply products in the domestic economy stemming from the non-resident. Import consists of goods and services, though details of its classification can differ from exports.

Developments in import transaction demonstrate the growing strength of Sulawesi Utara's dependence on the economy or the products of other regions or countries. Import components include the purchasing of various goods and services directly by resident of Sulawesi Utara abroad, either in the form of food or non-food (including services).

Table 16 shows that the pattern of development of Sulawesi Utara imports in the period 2019 to 2023 tends to fluctuate both on the basis of current prices and on the basis of 2010 constant prices. In 2019 imports at current market prices were at the highest value reaching 31,232.16 billion rupiah with a 24 percent proportion of GRDP by expenditure, the highest compared to subsequent years. In 2023, imports at current market prices contributed 30,681.62 billion rupiah or around 17.84 percent of the total GRDP by expenditure.

Angka ini menggambarkan pengurangan ketergantungan Provinsi Sulawesi Utara terhadap barang impor.

This figure illustrates the reduction in Sulawesi Utara's dependence on imported goods.

Tabel/Table 16
Perkembangan Impor Barang dan Jasa /
The Development of Import Goods and Services
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/Total of import values					
a. ADHB/at Current Market Prices (miliar rupiah/billion rupiah)	31.232,16	24.339,90	27.455,24	28.780,48	30.681,62
b. ADHK/at Constant Market Prices (miliar rupiah/billion rupiah)	24.468,23	21.659,80	23.988,87	23.487,29	23.580,67
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at Current Market Prices)	24,00	18,41	19,25	18,33	17,84
Pertumbuhan/Growth					
- Total Impor/Total of Import (%)	-1,06	-11,48	10,75	-2,09	0,40

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan harga konstan 2010, impor Provinsi Sulawesi Utara mengalami kontraksi pada 3 tahun yaitu tahun 2019, 2020, dan 2022. Kontraksi terdalam terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 11,48 persen, akibat dari pembatasan berbagai kegiatan ekonomi yang terjadi akibat pandemic Covid-19. Namun pada tahun 2021 impor mengalami pertumbuhan yang impresif hingga 10,75 persen karena telah dilonggarkannya pembatasan transportasi khususnya untuk transportasi barang.

Based on constant 2010 prices, Sulawesi Utara's imports experienced contractions in 3 years, namely 2019, 2020 and 2022. The deepest contraction occurred in 2020 at 11.48 percent, inseparable from restrictions on various economic activities that occurred due to the Covid-19 pandemic. However, imports experienced impressive growth of up to 10.75 percent due to the easing of transportation restrictions, especially for goods transportation.



<https://suibp>

4

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
MENURUT PENGELUARAN SULAWESI UTARA
AGGREGATE GRDP GROWTH
BY EXPENDITURE IN SULAWESI UTARA**

Foto oleh Alex Hudson di Unsplash
Photo by Alex Hudson on Unsplash

BAB IV**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
PROVINSI SULAWESI UTARA MENURUT
PENGELUARAN 2019—2023**

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yaitu dihitung melalui tiga (3) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

CHAPTER IV**THE AGGREGATE DEVELOPMENT OF
GRDP IN SULAWESI UTARA PROVINCE
BY EXPENDITURE 2019—2023**

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the available information.

4.1 GRDP (NOMINAL)

This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, which contained the depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, expenditure, and income approaches.

From GRDP by expenditure data series can be derived to some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor forces). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.

Tabel/Table 17
Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita/
Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/Value of GRDP (miliar rupiah/billion rupiah)					
ADHB/at current market prices	130.126,51	132.230,06	142.620,42	157.039,46	171.969,42
ADHK/at 2010 constant market prices	89.009,26	88.126,37	91.790,69	96.768,15	102.070,48
PDRB perkapita/per capita GRDP (juta rupiah/million rupiah)					
ADHB/at current market prices	52,17	50,52	54,03	59,02	64,13
ADHK/at 2010 constant market prices	35,69	33,67	34,78	36,37	38,06
Pertumbuhan/Growth					
PDRB perkapita ADHK 2010/ Per capita GRDP at 2010 constant market prices	5,24	-5,66	3,30	4,57	4,65
Jumlah Penduduk/Population (000 org/ppl)					
	2.494 ¹	2.617 ²	2.639 ³	2.661 ³	2.682 ³
Pertumbuhan Ekonomi/Economic Growth					
	5,65	-0,99	4,16	5,42	5,48

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Catatan/ Notes : ¹ Hasil Proyeksi Penduduk SUPAS 2015/ The result of Population Projection SUPAS 2015

² Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023/ The result of Interim Population Projection 2020-2023

³ Hasil Proyeksi Penduduk SP 2020/ The result of Population Projection SP 2020

PDRB per kapita Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Sulawesi Utara rata-rata mampu menciptakan PDRB (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut. Sementara itu, pertumbuhan per-kapita secara "riil" juga mengalami peningkatan terkecuali pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19. Pada tahun 2021, PDRB perkapita ADHB mampu tumbuh hingga melebihi nominal PDRB perkapita pada tahun sebelum pandemi, namun perlu dua tahun untuk PDRB perkapita ADHK untuk dapat tumbuh melebihi nilai PDRB sebelum masa pandemi.

Sulawesi Utara's GRDP per capita shows an increase from year to year (table 17), in line with the increase in population. This indicator shows that economically each resident of Sulawesi Utara is on average able to create GRDP (added value) of per capita value in each of those years. Meanwhile, "real" per capita growth has also increased, except in 2020 due to the Covid-19 pandemic. In 2021, GRDP at current market prices per capita was able to grow to exceed the nominal per capita GRDP in the year before the pandemic, but it took two years for per capita GRDP at constant market prices to grow beyond the GDP value before the pandemic. This situation illustrates that GRDP growth in 2021 was not be driven by increased

Keadaan ini menggambarkan bahwa pertumbuhan PDRB pada tahun 2021 bukan didorong oleh produksi maupun konsumsi yang barang/jasa yang meningkat, melainkan harga barang-barang yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2 PERBANDINGAN PDRB PENGELUARAN UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam PDRB menurut pengeluaran (hampir 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Sulawesi Utara sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun, di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

production or consumption of goods/services, but rather the price of goods which is quite high compared to the previous year.

4.2 GRDP BY EXPENDITURE COMPARISON BETWEEN HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION AND EXPORT

This indicator shows the ratio between household products that are consumed in the domestic sector with products that are exported. By far, household consumption has contributed dominantly in Sulawesi Utara GRDP expenditure (almost 50 percent), which means that all products produced in Sulawesi Utara are mostly used for final consumption of households. However, it also includes some of the products derived from imports.

Tabel/Table 18
Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/
Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption and Export
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB)/ Total of Household Consumption at current market prices (miliar rupiah/billion rupiah)	57.109,07	57.212,77	60.861,85	68.132,96	76.207,10
Total Ekspor/Total of Export (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	31.673,74	32.646,57	38.199,76	41.621,68	44.889,87
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor Barang dan jasa /Comparison of Household Consumption to Export goods and services	1,80	1,75	1,59	1,64	1,70

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 18 menunjukkan bahwa pada tahun 2019, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sekitar 1,80 kali dari produk yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai rasio berfluktuasi dan cenderung menurun. Tercatat pada tahun 2023 rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor sebesar 1,70 kali. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Penurunan rasio yang terjadi sejak 2020-2022 disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan ekspor yang lebih cepat dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga.

Table 18 shows that in 2019, products used for household consumption were around 1.80 times the products that exported. This means that part of the domestic supply is absorbed to meet household final consumption demand. In subsequent years, the ratio value fluctuated and tended to decrease. It is recorded that in 2023 the ratio of household consumption to exports will be 1.70 times. These increases and decreases are caused by changes in volume and price. The decline in the ratio that occurred from 2020-2022 was caused by the difference in export growth which was faster than household consumption.

4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas terlihat bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Provinsi Sulawesi Utara digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

4.3 COMPARISON OF FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION TO GFCF

This ratio is the comparison between the products used for final household consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance, it appears that most of the expenditure of products that are available in the domestic of Sulawesi Utara territory is used for final consumption of households.

Tabel/Table 19
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB/
Comparison of Household Consumption to GFCF

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/Total of Household Consumption (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	57.109,07	57.212,77	60.861,85	68.132,96	76.207,10
Total PMTB/Total of GFCF (ADHB/at constant market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	47.493,11	46.723,34	51.327,92	55.167,05	59.071,18
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB/Comparison of Households Consumption to GFCF	1,20	1,22	1,19	1,24	1,29

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Dari tabel 19, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB hampir sama selama 5 tahun. Konsumsi rumah tangga selalu lebih tinggi dibanding PMTB. Hal ini terjadi karena percepatan konsumsi akhir rumah tangga lebih besar daripada nilai investasi. Besaran rasio antara 1,19 sampai 1,29. Tidak ada perubahan rasio yang signifikan selama 5 tahun terakhir. Hal ini

From table 19, it can be seen that the ratio of household consumption to PMTB is almost the same for 5 years. Household consumption is always higher than PMTB. This occurs because the acceleration of final household consumption is greater than the investment value. The ratio is between 1.19 and 1.29. There has been no significant change in the ratio for the last 5 years. This

berarti pola konsumsi rumah tangga dengan PMTB hampir sama.

means that household consumption patterns with PMTB are almost the same.

4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir

4.4 PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP

Final consumption is the expenditure of final good and service products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes

Tabel/Table 20
Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB/
Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/Final Consumption (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)					
a. Rumah tangga/ <i>Households</i>	57.109,07	57.212,77	60.861,85	68.132,96	76.207,10
b. LNPRT/ <i>NPISHs</i>	2.893,25	2.881,37	3.124,07	3.449,76	4.116,02
c. Pemerintah/ <i>Government</i>	22.182,00	17.096,89	16.552,63	17.438,24	18.356,00
Jumlah/ <i>Total</i>	82.184,32	77.191,03	80.538,55	89.020,96	98.679,12
PDRB/GRDP (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	130.126,51	132.230,06	142.620,42	157.039,46	171.969,42
Proporsi/Proportion	63,16	58,38	56,47	56,69	57,38

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Proporsinya melebihi 55 persen dari total PDRB pengeluaran. Meskipun konsumsi akhir

Most goods and services in the domestic area are used to meet final consumption demand. The proportion exceeds 55 percent of total GRDP expenditure. Though final consumption is increasing every

makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB mengalami penurunan sampai tahun 2021. Hal ini menggambarkan peran PMTB dan ekspor semakin meningkat di tengah lesunya konsumsi akhir domestik akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 dan 2023, peningkatan proporsi menunjukkan pemulihan pada konsumsi akhir domestik, walaupun belum mampu menyumbang sebanyak proporsi pada tahun 2019 sebelum masa pandemi.

4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

year, its proportion of GRDP has decreased until 2021. This illustrates that the role of PMTB and exports is increasing amidst sluggish domestic final consumption due to the Covid-19 pandemic. In 2022 and 2023, the increase in proportion shows a recovery in domestic final consumption, although it has not been able to contribute as much as the proportion in 2019 before the pandemic.

4.5 COMPARISON OF EXPORT TO GFCF

Export is products that are not consumed in the domestic area; nevertheless, they are traded overseas. To produce the products which are exported is likely using capital (GFCF). While on the other hand, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the ratio between the values of exports by product value which is become capital (GFCF).

Tabel/Table 21
Rasio Ekspor terhadap PMTB/
Ratio of Export to GFCF (ADHB/at current market prices),
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	31.673,74	32.646,57	38.199,76	41.621,68	44.889,87
Total PMTB/Total of GFCF (ADHB /at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	47.493,11	46.723,34	51.327,92	55.167,05	59.071,18
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio of Export to GFCF	0,67	0,70	0,74	0,75	0,76

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Pada periode 2019—2023, secara umum ekspor mempunyai nilai yang lebih rendah dari PMTB. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk eks-por) disyaratkan tersedianya sejumlah ka-pital (yang di dalamnya termasuk kapital impor). Rasio ekspor terhadap PMTB cukup stabil dengan sedikit peningkatan di setiap tahunnya. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2023, hal ini tidak lepas dari pengaruh kenaikan harga barang ekspor dan jumlah permintaan luar negeri.

4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu, data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Rasio

During 2019—2023 period, exports generally have a lower value than GFCF. To produce all domestic products (including exports) requires the availability of a certain amount of capital (which includes imported capital). The highest ratio occurred in 2021 and 2022 of 0.74. This is due to the increase in the price of export goods and the increase in foreign demand. While the lowest in 2019 was 0.67. The decline in the 2019 ratio was due to the increase in GFCF which was relatively faster than exports.

4.6 COMPARISON OF GRDP TO IMPORT

This ratio provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports. In addition, these data explain the GRDP dependence on products produced by other countries. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

yang kecil menggambarkan ketergantungan akan impor yang tinggi, dan sebaliknya.

Tabel/Table 22
Rasio PDRB terhadap Impor/Ratio of GRDP to Import,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	130.126,51	132.230,06	142.620,42	157.039,46	171.969,42
Total Impor (ADHB/at current market prices) (miliar rupiah/billion rupiah)	31.232,16	24.339,90	27.455,24	28.780,48	30.681,62
Rasio PDRB terhadap Impor/ Ratio of GRDP to Import	4,17	5,43	5,19	5,46	5,60

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2020-2022 (setelah pandemi) berfluktuasi, namun cenderung semakin besar yang artinya ketergantungan akan impor semakin berkurang. Hal ini terkait pola perdagangan luar negeri yang berubah akibat pandemi dan perang Ukraina Rusia. Rasio paling rendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 4,17; sementara yang tertinggi sebesar 5,60 terjadi pada 2023. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan PDRB yang relatif lebih cepat dibandingkan peningkatan nilai impor. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

The ratio of GRDP to imports in 2020-2022 (after the pandemic) fluctuates, but tends to get bigger, which means dependence on imports is decreasing. This is related to changing foreign trade patterns due to the pandemic and the Ukraine-Russia war. The lowest ratio occurred in 2018 at 4.17; while the highest of 5.60 occur in 2023. One of the causes is the increase in GRDP which is relatively faster than the increase in import value. An increase in the ratio shows a reduction in GRDP dependence on imported products.

4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*). Dari tabel 23, terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan daerah lain, dengan rentang 15-20 persen dari total PDRB. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 80 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, kecenderungan permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 161.358,67 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi sebesar 202.651,04 miliar rupiah pada tahun 2023. Meningkat sebesar 25,59 persen dalam waktu lima tahun.

4.7 THE BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND DEMAND

This ratio can show how dependent a region's economy is on products originating from imports. This dependency (imbalance) can be seen through the balance between total supply and total final demand. From table 23, it can be seen that to meet domestic final demand, some products still have to be imported from abroad and other regions, in the range of 15-20 percent of total GRDP. In other words, people's needs can only be met by around 80 percent of the difference in domestic production. During this period, the trend of public (final) demand continues to increase every year, from 161,358.67 billion rupiah in 2019 to 202,651.04 billion rupiah in 2023. An increase of 25.59 percent in five years.

Tabel/Table 23
Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan/
Supply and Demand Balance Side,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan/Total Provision					
PDRB/GRDP					
(ADHB/at current market prices)	130.126,51	132.230,06	142.620,42	157.039,46	171.969,42
(miliar rupiah/billion rupiah)					
%	80,64	84,45	83,86	84,51	84,86
Total nilai Impor/ Total of Import Values					
(ADHB/at current market prices)	31.232,16	24.339,90	27.455,24	28.780,48	30.681,62
(miliar rupiah/billion rupiah)					
%	19,36	15,55	16,14	15,49	15,14
Total Permintaan Akhir/ Total of Final Demand					
(miliar rupiah/billion rupiah)	161.358,67	156.569,96	170.075,66	185.819,94	202.651,04
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Dari sisi “penyediaan”, nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekonomi domestik terus meningkat selama periode 2019—2023. Dengan nilai 130.126,51 miliar rupiah atau setara dengan 80,64 persen pada tahun 2019, tumbuh menjadi 171.969,42 miliar rupiah atau sekitar 84,86 persen dari total permintaan akhir Sulawesi Utara. Karena ketidakmampuan produk domestik mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor untuk memenuhi permintaan akhir Sulawesi Utara.

From the "supply" side, the value of goods and services produced by the domestic economy continues to increase during the 2019—2023 period. With a value of 130,126.51 billion rupiah or the equivalent of 80.64 percent in 2019, it grew to 171,969.42 billion rupiah or around 84.86 percent of Sulawesi Utara's total final demand. Due to the inability of domestic products to meet all demand needs, various goods and services are imported to meet Sulawesi Utara's final demand.

4.8 NERACA PERDAGANGAN

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (nonresiden) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "Ekspor Neto", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit.

Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk. Sebaliknya, jika posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah diantaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga, maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor/impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Pada tahun 2019 posisi neraca perdagangan luar negeri mengalami surplus

4.8 BALANCE OF TRADE

Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) as well as from other areas can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of export and import referred to as "Net Exports", if the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and otherwise is called a deficit.

From the in-out flow of money point of view, if the level of balance in surplus position, then there is money inflow. On the contrary, if it is a deficit position when there is outflow of money. In this case, it can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

In addition to a description of the balance of trade position, also can be seen in a comparison (ratio) between the values of exports to imports, although it applies only in total. However, this ratio cannot reflect a comparison by type of commodity, price, and quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the value of exports is higher than the value of imports, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of imports is higher than the value of exports. The size of the export or import of a country depends on economic conditions and the needs of its society.

In 2019 the trade balance foreign position in experienced a surplus of 767.18

sebesar US\$ 767,18 juta. Selama 2019—2023 neraca perdagangan luar negeri terus mengalami surplus, yang artinya nilai ekspor selalu lebih besar daripada nilai impor.

million US\$. During 2019—2023 the trade balance foreign continued to experience a surplus, which means that the value of exports is always greater than the value of import

Tabel/Table 24
**Neraca Perdagangan Barang/
Balance of Trade in Goods,
Sulawesi Utara, 2019—2023**

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor Luar Negeri/ <i>Values of Export Foreign</i> (juta US\$/ <i>million US\$</i>)	767,18	778,96	1.117,29	1.120,38	888,20
Nilai Impor Luar Negeri/ <i>Values of Import Foreign</i> (juta US\$/ <i>million US\$</i>)	175,95	140,28	91,99	157,87	202,41
Net ekspor/ <i>Net Export</i> (X – M) (juta US\$/ <i>million US\$</i>)	591,23	638,68	1.025,30	962,51	685,79
Rasio ekspor terhadap Impor/ <i>Ratio Export to Import</i>	4,36	5,55	12,15	7,10	4,39

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Pada periode 2019—2023, posisi neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Sulawesi Utara dengan luar negeri dan antar provinsi selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Sulawesi Utara selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai **“tabungan”**. Surplus neraca perdagangan Provinsi Sulawesi Utara yang tertinggi dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.025,30 juta US\$. Peningkatan ekspor dan penurunan impor luar negeri menyebabkan surplus perdagangan meningkat cukup tinggi.

Sementara itu, rasio ekspor luar negeri terhadap impor luar negeri

In the 2019—2023 period, the position of the Sulawesi Utara Province's balance of trade in goods and services with abroad and between provinces always shows a positive value. This shows that the trade balance of goods and services in Sulawesi Utara Province is always in a surplus position. The value of exports that is greater than imports cause an inflow of foreign exchange, which in other contexts is referred to as "savings". The highest trade balance surplus for Sulawesi Utara Province was achieved in 2021, namely US\$ 1,025.30 million. Increasing exports and decreasing foreign imports caused the trade surplus to increase quite high.

Meanwhile, the ratio of foreign exports to foreign imports fluctuates and

berfluktuasi dan cenderung meningkat dari tahun 2019—2023. Pada tahun 2019 rasionya sebesar 4,39 kemudian menjadi 4,38 pada tahun 2023.

tends to increase from 2019—2023. In 2019 the ratio was 4.39 then became 4.38 in 2023.

4.9 RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien Rasio Perdagangan Internasional berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor. Sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

4.9 INTERNATIONAL TRADE RATIO (ITR)

This ratio shows comparison of international trade activity of a region, whether dominated by foreign export or import (overseas). Its formulation is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports and is divided by the number of foreign export and import. The ratio coefficient of international trade ranges between -1 to +1 ($-1 < ITR < +1$). If the ratio of international trade ranges from minus 1, then the international trade is dominated by imports. Whereas, if the range between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel/Table 25
Rasio Perdagangan Internasional/
Ratio of International Trade,
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN/ <i>Foreign Export Values, ADHB/at current market prices (X) (miliar rupiah/billion rupiah)</i>	11.823,11	10.891,86	12.832,82	13.184,66	12.981,00
Nilai Impor LN/ <i>Foreign Import (Values,ADHB/at current market prices(M)(miliar rupiah/billion rupiah)</i>	2.397,00	2.054,29	1.688,08	1.821,97	2.459,12
(X–M) (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	9.426,11	8.837,56	11.144,74	11.362,69	10.521,88
(X+M) (miliar rupiah/ <i>billion rupiah</i>)	14.220,11	12.946,15	14.520,90	15.006,64	15.440,13
Rasio Perdagangan Internasional/ Ratio of International Trade	0,66	0,68	0,77	0,76	0,68

Catatan: * Angka sementara/*Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Data tabel 25 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2019—2023, posisi ekspor selalu memiliki nilai lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor luar negeri pada periode tersebut berfluktuasi dari 11.823,11 miliar rupiah pada tahun 2019 lalu menjadi 12.981,00 miliar rupiah pada tahun 2023. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola berfluktuasi setiap dari tahun ke tahun.

Rasio perdagangan internasional Provinsi Sulawesi Utara pada periode 2019—2023 mengindikasikan bahwa perdagangan internasional selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, rasio ini stabil cenderung meningkat selama periode. Tercatat pada tahun 2019, rasio perdagangan internasional bernilai 0,66 dan bernilai 0,68 pada tahun 2023.

Table 25 data shows that in the 2019—2023 period, exports always have a higher value than imports. The trend in the value of foreign exports in that period fluctuated from 11,823.11 billion rupiah in 2019 to 12,981.00 billion rupiah in 2023. Likewise with the trend in imports, which has a fluctuating pattern from year to year.

The international trade ratio of Sulawesi Utara in the 2019—2023 period indicates that the international trade is always dominated by export activities, this ratio is stable and tends to increase during the period. It was recorded that in 2019, the international trade ratio was 0.66 and will be 0.68 in 2023.

4.10 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. **Formula**

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

4.10 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" is the macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment/capital to the results obtained (output) by using the investment. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of outputs.

Capital is defined as physical capital goods created by people from natural resources to be used continuously and to be used continuously and repeatedly in the production process. Meanwhile, the output is the value of an economic process (production) which in this case is described by the "Value Added" parameter.

By using this ratio, the ICOR is able to explain the comparison between the addition of capital to output or which could also be mean that every increase on one unit of output value will require additional capital as "K" unit formula:

Tabel/Table 26
Incremental Capital Output Ratio (ICOR),
Sulawesi Utara, 2019—2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHK/at constant market prices 2010) (miliar rupiah/billion rupiah)	89.009,26	88.126,37	91.790,69	96.768,15	102.070,48
Perubahan/Change (miliar rupiah/billion rupiah)	4.759,54	-882,89	3.664,32	4.977,46	5.302,33
PMTB/GFCF (ADHK/at constant market prices 2010) (miliar rupiah/billion rupiah)	32.653,62	30.777,57	33.257,80	34.255,07	35.137,47
ICOR	6,86	-34,86	9,08	6,88	6,63

Catatan: * Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Data di atas menunjukkan besaran ICOR selama periode 2019—2023. Selama lima tahun tersebut, ICOR mengalami fluktuasi yang signifikan. ICOR berfluktuasi dan bernilai negatif selama masa pandemi Covid-19, dan cenderung kembali stabil pada tahun-tahun pasca pandemi. ICOR tahun 2023 sebesar 6,63 memiliki arti setiap penambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak 6,63 unit.

The data above shows the amount of ICOR during the 2019—2023 period. During these five years, ICOR experienced significant fluctuations. ICOR fluctuated and was negative during the Covid-19 pandemic, and tends to return to stability in the post-pandemic years. ICOR in 2023 is 6.63, which means that every increase in one unit of output value will require an additional capital of 6.63 units.



<https://suiboo.com>

5

PENUTUP / CLOSING

Foto oleh Markus Spiske di Unsplash
Photo by Markus Spiske on Unsplash

BAB V
PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019—2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi Sulawesi Utara pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan beberapa indikator-indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga

CHAPTER V
CLOSING

1. *GRDP by expenditure in 2019 till 2023 describe the changes in the structure and development of the economic conditions of Sulawesi Utara Province in the relevant period. Economic analysis of the GRDP by expenditure will differ from the industrial origin analysis side which is more focused on production behaviors. GRDP by expenditure ana-lysis focused on the behaviors of final goods and services expenditure, whether for final consumption, in-vestment (physical), as well as international and interregional trade purposes. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, foreign trade and among regional trades. The analysis was based on indicators that were derived from the GRDP by expenditure. The analysis is also equipped with sociodemographic indicators (such as population, households, and government officials), thus, the presented analytical results are more*

- hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. PDRB Sulawesi Utara Tahun 2023 ADHB mencapai 171.969,42 miliar rupiah sementara ADHK sebesar 102.070,48 miliar rupiah. Peranan konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah mencapai 57,38 persen dimana 44,31 persen adalah konsumsi rumah tangga. Laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2023 sebesar 5,48 persen.
 4. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Sulawesi Utara didekati dari proporsi PMTB terhadap PDRB periode 2019—2023 berada pada kisaran 34 sampai 36 persen.
 5. Pada tahun 2023, produk domestik telah mampu memenuhi 84,86 persen dari total permintaan akhir, sisanya sebesar 15,14 persen masih diperoleh dari impor barang jasa luar negeri maupun dari provinsi lainnya. Kemampuan domestik Sulawesi Utara perlahan meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, walaupun nilai impor selama periode 2019—2023 masih relatif lebih kecil dibandingkan nilai ekspor. Jika dibandingkan menggunakan aktivitas perdagangan internasional, Rasio Perdagangan Internasional Sulawesi
- informative.*
3. *Nominal GRDP of Sulawesi Utara in 2022 at current prices reached 171.969,42 billion rupiah while at constant prices noted 102.070,48 billion rupiah. The share of final consumptions, such as household consumption, government, and NPISHs reached 57.38 percent in which 44.31 percent of it is for household consumption. The rate of economic growth of Sulawesi Utara in 2023 recorded at 5.48 percent.*
 4. *The share of investment in GRDP by expenditure of Sulawesi Utara is approached by the GFCF proportion to GRDP during the 2019—2023 period ranges at 34 to 36 percent.*
 5. *The GRDP 2023 only meets the 82.16 percent of the total final demands, while the remaining 15.16 percent is derived from either imported goods services foreign or from other provinces. The import value in 2019—2023 is lower than the export value. In terms of comparative international trade activity of a region, whether dominated by export or import with the rest of the world, it turns out that the ITR of Sulawesi Utara in 2022 was 0.91. This condition shows the international trade is still dominated by export transactions.*

Utara pada tahun 2023 bernilai 0,68. Angka ini menunjukkan perdagangan internasional di Provinsi Sulawesi Utara masih didominasi oleh transaksi ekspor.

6. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling ber-kaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

6. *From all the presented data, indicators and reviews that are displayed in this publication can be used by data users for various purposes, such as planning, evaluation and several other economic analyzes. Data and indicators derived from GRDP by expenditure can be used as a reference for the development and enlargement of other macroeconomic indicators. For in-stance, disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and other available variables. It can be linked whether directly or indirectly with the appearance of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin, Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*



<https://subid.pps.go.id>

6

DAFTAR PUSTAKA/*BIBLIOGRAPHY*

Foto oleh Tom Hermans di Unsplash
Photo by Tom Hermans on Unsplash

DAFTAR PUSTAKA/ BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik, 2023. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran 2018-2022. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik, 2024. Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2024. <https://sulut.bps.go.id/publication.html>

European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Cooperation and Development, United Nations, and World Bank. 2009. System of National Accounts 2008, New York.

United Nations. (1986). Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods, Series F No. 39, New York.

United Nations. (2009). System of National Accounts 2008, Studies in Methods, New York.

<https://sulut.bps.go.id>

Thickenings
tip-finishings show a slight
curvature of the plate, are some
and further in stems and cross-bars, &c. In
the word *Christmas*, and of contraction
are thinner. It may be used un-
professional purposes (Archit
veloping series, and

awing
ies are:
ada

NATURAL AND COMMON OBJECTS

me-Jones, Morris, Helleu, Hassall, Raekham,
affirms this view of the importance of line. Re

may console ourselves it cannot be all wro
al when the form demands it and cannot be r
hatically, is a means to an end—the representa
rst, it may be as far as the child is able to g
and expressive as possible, shading or painting be
d technical drawing should therefore run alon
work. Outlines preparatory to shading or pain
Construction, &c.—“Analysis of form and co
essentials; so are “construction lines” within
at always, but mostly, convergence in perspective,
growth, radiation, convergence in every oppo
ould be impressed unconsciously at every oppo
ed from natural forms. There may be
ed. And as for mechanical aids an
Do they not also use the
for vertical points of c
or be so narrow
out the ca

TECHNICAL POINTS

by Japan in common with
o whom expert draughtsm

for, ever delights in by its
he very beginning under ou
which is the life and soul of a
pencil, the lines should not b
n blunt edge of a fairly sof
cordance with contours; l
nted tool like the
f chalk massing
thing wor
gs show

I. TYPIC

DRAWING:—
Candidates will be required to und
Examiner.

(1) Drawing from Natural Objects.

Candidates are required to make a drawing on
may be made with any materials, and should
ruling, measuring, tracing, or other mechanical aid
Candidates should have gone through a graduated series
and other natural objects, for the purpose of acquiring (a)
knowledge of the form, structure, colour, and other charact
of them, together with an appreciation of their beauty, and (b) the
from objects, memory, and knowledge.

(2) Drawing from Hand-made and Artificial Objects.

Candidates are required to draw on a half imperial sheet of paper, tinted or oth
before them as they appear from the point of view at which the candidate ma
may be made with any materials, and should be as complete as the can
No ruling, measuring, or other mechanical aid whatever is allowed. For the
resting or suspended, or a group of objects, will be given.
Candidates should have gone through a graduated series of exercises in d
simple form, for the purpose (a) of acquiring by direct study of
and a knowledge of the form, structure, and other char
of perspective in modifying their appearance, and
only while the objects are in sight, but
The exercises should not be restricted
is suggested by the us

<https://sulut.bps.go.id>



LAMPIRAN / APPENDIXES

Foto oleh Annie Spratt di Unsplash
Photo by Annie Spratt on Unsplash

Lampiran/Appendix 1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure
Sulawesi Utara, 2019—2023

(miliar rupiah/billion rupiah)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	57.109,07	57.212,77	60.861,85	68.132,96	76.207,10
1.a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Other than Restaurant</i>	24.274,68	25.561,94	27.304,56	29.698,81	31.809,22
1.b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing, Footware, and Related Maintenance Services</i>	168,86	156,65	171,94	195,28	209,38
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment</i>	5.440,26	5.715,53	5.926,52	6.510,55	7.275,31
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4.646,37	4.886,28	5.437,10	5.796,43	6.527,70
1.e. Transportasi, Komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	18.310,34	16.929,32	17.738,01	21.173,90	25.125,53
1.f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurants and Hotels</i>	2.785,66	2.448,94	2.621,25	2.968,84	3.247,91
1.g. Lainnya / <i>Others</i>	1.482,89	1.514,11	1.662,48	1.789,14	2.012,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	2.893,25	2.881,37	3.124,07	3.449,76	4.116,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	22.182,00	17.096,89	16.552,63	17.438,24	18.356,00
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	13.542,43	10.270,91	9.636,05	9.881,73	10.669,76
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	8.639,57	6.825,98	6.916,58	7.556,51	7.686,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	47.493,11	46.723,34	51.327,92	55.167,05	59.071,18
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	45.195,25	44.541,08	49.037,86	52.458,58	56.058,84
4.b. Nonbangunan/ <i>Non-Construction</i>	2.297,86	2.182,26	2.290,06	2.708,47	3.012,33
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	7,50	9,00	9,41	10,26	10,87
6. Ekspor Barang dan Jasa/<i>Export of Goods and Services</i>	15.696,14	15.290,01	20.522,56	23.153,30	22.960,10
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	11.602,62	11.433,29	15.962,41	16.951,17	14.842,60
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	4.093,52	3.856,71	4.560,15	6.202,13	8.117,50
7. Impor barang dan Jasa/<i>Import of Goods and Services</i>	3.802,17	3.259,09	2.876,51	3.748,81	5.344,58
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	2.305,54	2.559,35	2.147,53	2.562,48	3.951,26
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	1.496,63	699,74	728,99	1.186,33	1.393,31
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Inter Region Net Exports (8.a. - 8.b.)</i>	-11.452,38	-3.724,24	-6.901,52	-6.563,29	-3.407,27
P D R B	130.126,51	132.230,06	142.620,42	157.039,46	171.969,42

* Angka Sementara/*Preliminary Figures***Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 2
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
 Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure
 Sulawesi Utara, 2019—2023**

(miliar rupiah/*billion rupiah*)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	40.844,96	40.017,27	41.690,93	44.617,80	47.583,38
1.a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Other than Restaurant</i>	16.465,86	16.585,03	17.211,97	18.027,46	18.710,08
1.b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing, Footware, and Related Maintenance Services</i>	136,87	126,92	134,73	146,32	152,17
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment</i>	3.916,15	4.057,85	4.190,83	4.468,89	4.729,28
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3.140,79	3.230,91	3.476,92	3.591,89	3.905,97
1.e. Transportasi, Komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	13.873,56	12.924,49	13.403,19	14.824,63	16.294,21
1.f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurants and Hotels</i>	2.121,04	1.899,73	1.997,89	2.219,16	2.346,90
1.g. Lainnya / <i>Others</i>	1.190,71	1.192,33	1.275,40	1.339,44	1.444,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	1.853,26	1.786,08	1.886,75	2.017,68	2.295,43
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	14.598,58	14.223,51	14.001,26	14.010,54	14.179,38
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	8.585,37	8.265,80	8.073,47	8.023,31	8.290,17
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	6.013,20	5.957,71	5.927,79	5.987,23	5.889,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	32.653,62	30.777,57	33.257,80	34.255,07	35.137,47
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	30.542,00	28.777,35	31.184,38	31.935,29	32.655,90
4.b. Nonbangunan/ <i>Non-Construction</i>	2.111,62	2.000,22	2.073,42	2.319,77	2.481,57
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	5,56	6,52	6,65	7,07	7,19
6. Ekspor Barang dan Jasa/<i>Export of Goods and Services</i>	11.823,11	10.891,86	12.832,82	13.184,66	12.981,00
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	9.541,01	8.838,40	10.562,31	10.361,73	9.276,42
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	2.282,10	2.053,45	2.270,52	2.822,93	3.704,59
7. Impor barang dan Jasa/<i>Import of Goods and Services</i>	2.397,00	2.054,29	1.688,08	1.821,97	2.459,12
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	1.576,06	1.694,08	1.318,17	1.303,19	1.849,61
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	820,94	360,21	369,91	518,79	609,52
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Inter Region Net Exports (8.a. - 8.b.)</i>	-10.372,83	-7.522,14	-10.197,45	-9.502,69	-7.654,25
P D R B	89.009,26	88.126,37	91.790,69	96.768,15	102.070,48

* Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 3
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut
Pengeluaran/Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
Sulawesi Utara, 2019—2023

(persen/percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	43,89	43,27	42,67	43,39	44,31
1.a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Other than Restaurant</i>	18,65	19,33	19,14	18,91	18,50
1.b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing, Footware, and Related Maintenance Services</i>	0,13	0,12	0,12	0,12	0,12
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment</i>	4,18	4,32	4,16	4,15	4,23
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,57	3,70	3,81	3,69	3,80
1.e. Transportasi, Komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	14,07	12,80	12,44	13,48	14,61
1.f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurants and Hotels</i>	2,14	1,85	1,84	1,89	1,89
1.g. Lainnya / <i>Others</i>	1,14	1,15	1,17	1,14	1,17
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	2,22	2,18	2,19	2,20	2,39
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	17,05	12,93	11,61	11,10	10,67
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	10,41	7,77	6,76	6,29	6,20
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	6,64	5,16	4,85	4,81	4,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	36,50	35,33	35,99	35,13	34,35
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	34,73	33,68	34,38	33,40	32,60
4.b. Nonbangunan/ <i>Non-Construction</i>	1,77	1,65	1,61	1,72	1,75
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6. Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	12,06	11,56	14,39	14,74	13,35
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	8,92	8,65	11,19	10,79	8,63
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	3,15	2,92	3,20	3,95	4,72
7. Impor barang dan Jasa/Import of Goods and Services	2,92	2,46	2,02	2,39	3,11
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	1,77	1,94	1,51	1,63	2,30
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	1,15	0,53	0,51	0,76	0,81
8. Net Ekspor Antar Daerah/Inter Region Net Exports (8.a. - 8.b.)	-8,80	-2,82	-4,84	-4,18	-1,98
P D R B	100	100	100	100	100

* Angka Sementara/*Preliminary Figures***Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure Sulawesi Utara, 2019—2023

(persen/percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	5,07	-2,03	4,18	7,02	6,65
1.a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Other than Restaurant</i>	5,70	0,72	3,78	4,74	3,79
1.b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing, Footware, and Related Maintenance Services</i>	4,25	-7,27	6,16	8,60	4,00
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment</i>	6,38	3,62	3,28	6,63	5,83
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,85	2,87	7,61	3,31	8,74
1.e. Transportasi, Komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	3,62	-6,84	3,70	10,61	9,91
1.f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurants and Hotels</i>	2,69	-10,43	5,17	11,08	5,76
1.g. Lainnya / <i>Others</i>	6,51	0,14	6,97	5,02	7,86
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	7,81	-3,63	5,64	6,94	13,77
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	2,09	-2,57	-1,56	0,07	1,21
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	1,72	-3,72	-2,33	-0,62	3,33
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,63	-0,92	-0,50	1,00	-1,64
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	6,00	-5,75	8,06	3,00	2,58
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	6,14	-5,78	8,36	2,41	2,26
4.b. Nonbangunan/ <i>Non-Construction</i>	3,91	-5,28	3,66	11,88	6,97
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	-8,46	17,29	2,01	6,21	1,78
6. Ekspor Barang dan Jasa/<i>Export of Goods and Services</i>	-15,71	-7,88	17,82	2,74	-1,54
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	-20,08	-7,36	19,50	-1,90	-10,47
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	9,26	-10,02	10,57	24,33	31,23
7. Impor barang dan Jasa/<i>Import of Goods and Services</i>	-11,66	-14,30	-17,83	7,93	34,97
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	-5,25	7,49	-22,19	-1,14	41,93
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	-21,82	-56,12	2,69	40,25	17,49
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Inter Region Net Exports (8.a. - 8.b.)</i>	-18,77	-27,48	35,57	-6,81	-19,45
P D R B	5,65	-0,99	4,16	5,42	5,48

* Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 5
Indeks Implisit Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto /
Implicit Index of GRDP by Expenditure
Sulawesi Utara, 2019—2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	139,82	142,97	145,98	152,7	160,15
1.a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Other than Restaurant</i>	147,42	154,13	158,64	164,74	170,01
1.b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing, Footware, and Related Maintenance Services</i>	123,38	123,43	127,62	133,46	137,6
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment</i>	138,92	140,85	141,42	145,69	153,84
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	147,94	151,24	156,38	161,38	167,12
1.e. Transportasi, Komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	131,98	130,99	132,34	142,83	154,2
1.f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurants and Hotels</i>	131,34	128,91	131,2	133,78	138,39
1.g. Lainnya / <i>Others</i>	124,54	126,99	130,35	133,57	139,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	156,12	161,32	165,58	170,98	179,31
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	151,95	120,20	118,22	124,47	129,46
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	157,74	124,26	119,35	123,16	128,7
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	143,68	114,57	116,68	126,21	130,51
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	145,45	151,81	154,33	161,05	168,11
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	147,98	154,78	157,25	164,27	171,67
4.b. Nonbangunan/ <i>Non-Construction</i>	108,82	109,10	110,45	116,76	121,39
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	134,81	138,03	141,48	145,13	151,13
6. Ekspor Barang dan Jasa/<i>Export of Goods and Services</i>	132,76	140,38	159,92	175,61	176,87
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	121,61	129,36	151,13	163,59	160
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	179,37	187,82	200,84	219,71	219,12
7. Impor barang dan Jasa/<i>Import of Goods and Services</i>	158,62	158,65	170,4	205,76	217,34
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	146,29	151,08	162,92	196,63	213,63
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	182,31	194,26	197,07	228,67	228,59
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Inter Region Net Exports (8.a. - 8.b.)</i>	110,41	49,51	67,68	69,07	44,51
P D R B	146,19	150,05	155,38	162,28	168,48

* Angka Sementara/*Preliminary Figures***Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 6
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran/Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP (2010=100) by Expenditure
Sulawesi Utara, 2019—2023

(persen/percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	3,06	2,25	2,11	4,60	4,88
1.a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Other than Restaurant</i>	3,15	4,55	2,93	3,85	3,20
1.b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing, Footware, and Related Maintenance Services</i>	8,14	0,04	3,39	4,58	3,10
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment</i>	0,06	1,39	0,40	3,02	5,59
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,26	2,23	3,40	3,20	3,56
1.e. Transportasi, Komunikasi, rekreasi, dan budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation, and Culture</i>	2,85	-0,75	1,03	7,92	7,96
1.f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurants and Hotels</i>	4,45	-1,85	1,78	1,97	3,45
1.g. Lainnya / <i>Others</i>	3,43	1,97	2,65	2,47	4,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	4,70	3,34	2,64	3,26	4,88
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	2,75	-20,89	-1,65	5,28	4,01
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	2,72	-21,23	-3,95	3,19	4,50
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,85	-20,26	1,84	8,17	3,41
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	5,32	4,38	1,66	4,35	4,39
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	5,51	4,60	1,60	4,46	4,50
4.b. Nonbangunan/ <i>Non-Construction</i>	1,12	0,26	1,24	5,71	3,97
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	5,00	2,38	2,51	2,58	4,13
6. Ekspor Barang dan Jasa/Export of Goods and Services	2,90	5,74	13,92	9,81	0,72
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	-0,28	6,37	16,83	8,25	-2,19
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	5,88	4,71	6,94	9,39	-0,27
7. Impor barang dan Jasa/Import of Goods and Services	2,45	0,02	7,41	20,75	5,63
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	0,04	3,28	7,84	20,69	8,64
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	8,23	6,56	1,45	16,04	-0,04
8. Net Ekspor Antar Daerah/Inter Region Net Exports (8.a. - 8.b.)	5,34	-55,16	36,70	2,05	-35,55
P D R B	3,06	2,63	3,55	4,45	3,82

* Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

ST 2023

**SENSUS PERTANIAN
CENSUS OF AGRICULTURE**

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA**
BPS-STATISTICS SULAWESI UTARA PROVINCE

Jl. 17 Agustus, Manado, 95119
Telp. (0431) 874047, Email: bps7100@bps.go.id
Website: <https://sulut.bps.go.id>

